

**PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI:
POTRET DEMOGRAFI & PERSEPSI ORANG TUA**

SKRIPSI



oleh :

Wahyuni Husen

NIM. 200105110013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI:
POTRET DEMOGRAFI & PERSEPSI ORANG TUA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd)



oleh :

Wahyuni Husen

NIM. 200105110013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

4/26/24, 9:22 AM

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL PADA AUD : POTRET DEMOGRAFI & PERSEPSI ORANG TUA

SKRIPSI

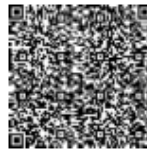
Oleh

WAHYUNI HUSEN

NIM : 200105110013

Telah Disetujui Pada Tanggal 25 April 2024

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Penting Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini : Potret Demografi &
Persepsi Orang Tua

SKRIPSI

Oleh

WAHYUNI HUSEN

NIM : 200105110013

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 7 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Dr. Melly Elvira, M.Pd

199010192019032012

3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200105110013
Nama : Wahyuni Husen
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : Penting Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	6 Juli 2023	Wahyuni Husen	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	18 Juli 2023	BAB 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	3 Agustus 2023	Bab 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	18 September 2023	Revisi Bab 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	9 Oktober 2023	BAB 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	20 Oktober 2023	Bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	25 Oktober 2023	Revisian bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	26 Oktober 2023	nyicil bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	26 Oktober 2023	revisi bab 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	1 November 2023	REVISI BAB 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	1 November 2023	REVISI BAB 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	21 November 2023	1,2,3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

13	11 Desember 2023	Revision	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	18 Januari 2024	LEMBAR ANGKET	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	26 Februari 2024	BAB 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	29 Februari 2024	BAB 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
17	19 Maret 2024	Revisi bab 4 dan 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
18	3 April 2024	BAB I-V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
19	4 April 2024	BAB 1-5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Malang, 4 April 2024

Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyuni Husen

NIM : 200105110013

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

Judul : Penting Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini
Potret Demografi & Persepsi Orang Tua

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 26 April 2024

Pembuat Pernyataan,



Wahyuni Husen

NIM. 200105110013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas kelimpahan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Serta tak lupa, penulis panjatkan shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang terang menerang yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun judul skripsi ini adalah “Pentingnya Pendidikan Seksual Pada AUD : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua”. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan mendukung penulis baik dengan moral maupun materil selama berlangsungnya penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Dengan segala kemurahan hati, penulis menganturkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr H. Nur Ali, M. Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen pembimbing saya yang sabar dalam membimbing progress dari penulisan tugas akhir saya. Masukan, saran maupun motivasi beliau sangat membantu dalam progres penulisan skripsi saya dari awal hingga akhirnya terselesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini selama ini telah memberikan ilmunya dengan sabar, tanpa pamrih dan bermanfaat kepada penulis selama 4 tahun masa perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.
5. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ibu Afsa dan Bapak Husen. Saya benar-benar bangga memiliki orang tua seperti kalian. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari kalian, serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat

berarti. Dan tak lupa jasa keduanya yang selama ini banting tulang untuk putrinya hingga bisa memberikan fasilitas pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Semoga Allah SWT selalu melindungi, diberikan kesehatan, keselamatan, kelancaran rezeki, dan keberkahan setiap langkah beliau.

6. Kepada cinta kasih kedua kakakku, Nur Astri Husen dan Rizky Aisyawal Husen, dan kedua adikku Wahilda Husen dan Rizal Husen. Terima kasih atas segala doa, usaha dan support yang telah diberikan kepada saya dalam proses penulisan skripsi dan sudah menjadi mood booster dan menjadi alasan penulis untuk pulang kerumah setelah 3 tahun meninggalkan rumah demi menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan PIAUD 2020 yang saat ini juga berjuang untuk menggapai gelar sarjana, terkhusus untuk sahabat-sahabatku tercinta, Nur, Pude, Ghasel, Cindy, Nabila, Anita, Fildzah, Inces, Aida, Nanda dan Shabrina yang telah menjadi rumah di tanah rantau ini untuk melepaskan segala keluh kesah, selalu menemani dikala suka maupun duka, selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, canda tawa dan terima kasih kalian telah menjadi bagian terpenting dalam proses perjalananku saat ini.
8. Kepada seorang berinisial Z.M, terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama proses penyusunan skripsi dan terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup penulis.
9. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 27 April 2024



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	xvi
Abstrak.....	xvii
Abstract.....	xvii
تجريدي.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Penelitian Relevan.	5
B. Kajian Teori.....	7
1. Persepsi Orang Tua.....	7
2. Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	22
D. Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24

C. Populasi.....	24
D. Sampel	24
E. Variabel Penelitian	25
F. Definisi Operasional.....	26
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	26
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	28
I. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Pegumpulan Data Penelitian	32
B. Statistik Deskriptif	33
C. Metode Analisis Kuantitatif	74
D. Pembahasan.....	82
E. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Potret persepsi Orang tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada anak usia dini	27
Tabel 3. 2 Kriteria Validitas Uji Aiken's V	28
Tabel 4. 1 Jumlah responden berdasarkan data demografi orang tua.....	32
Tabel 4. 2 Keseluruhan Hasil Persepsi Orang Tua dari Pernyataan 1-16	34
Tabel 4. 3 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	35
Tabel 4.4 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	35
Tabel 4. 5 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	36
Tabel 4. 6 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	37
Tabel 4. 7 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	38
Tabel 4. 8 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden.....	39
Tabel 4. 9 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	40
Tabel 4. 10 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	40
Tabel 4. 11 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	41
Tabel 4. 12 Persepsi Berdasarkan Kelamin Responden.....	42
Tabel 4. 13 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	43
Tabel 4. 14 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	44
Tabel 4. 15 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	45
Tabel 4. 16 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	46
Tabel 4. 17 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	47
Tabel 4. 18 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	47
Tabel 4. 19 Persepsi Berdasarkan Usia Orang Tua Responden	48
Tabel 4. 20 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	49
Tabel 4. 21 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	50
Tabel 4. 22 Persepsi Berdasarkan Usia Orang Tua	51
Tabel 4. 23 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	51
Tabel 4. 24 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	52
Tabel 4. 25 Pernyataan 8 Berdasarkan Usia Orang Tua	53
Tabel 4. 26 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	54
Tabel 4. 27 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	55
Tabel 4. 28 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	55
Tabel 4. 29 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	56
Tabel 4. 30 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	57
Tabel 4. 31 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	58
Tabel 4. 32 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	59
Tabel 4. 33 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	60
Tabel 4. 34 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	60

Tabel 4. 35 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	61
Tabel 4. 36 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	62
Tabel 4. 37 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	63
Tabel 4. 38 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	63
Tabel 4. 39 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	64
Tabel 4. 40 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	65
Tabel 4. 41 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	66
Tabel 4. 42 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	66
Tabel 4. 43 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	67
Tabel 4. 44 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	68
Tabel 4. 45 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	69
Tabel 4. 46 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	70
Tabel 4. 47 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	71
Tabel 4. 48 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	72
Tabel 4. 49 Persepsi Berdasarkan Usia Responden.....	73
Tabel 4. 50 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden	74
Tabel 4. 51 Hasil Validasi Instrumen	75
Tabel 4. 52 Hasil Output Uji Reliabilitas	76
Tabel 4. 53 Hasil Output Uji Normalitas	77
Tabel 4. 54 Hasil Output Uji Multikolinieritas	78
Tabel 4. 55 Hasil Output Uji Heteroskedastisitas.....	78
Tabel 4. 56 Hasil Output Analisis Linear Berganda	79
Tabel 4. 57 Hasil Output Koefisien Determinasi	81
Tabel 4. 58 Hasil Output Uji Hipotesis.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	23
Gambar 3. 1 Model Variabel.....	26
Gambar 3. 2 Rumus formula Aiken's V	28
Gambar 3. 3 Rumus Alpha Cronbach	29

DAFTAR LAMPIRAN

A Instrumen Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Lembar Angket.....	Error! Bookmark not defined.
C. Data Angket	Error! Bookmark not defined.
D. Hasil Penilaian Validator.....	91
E. Validitas Instrumen.....	93
F. Reliabilitas Instrumen	94
G. Statistik Deskriptif (pernyataan 1-16).....	94
H. Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	94
I. Uji Multikolinieritas	95
J. Uji Heteroskedasitas	95
K.Uji Hipotesis F	96
L. Surat Izin Penelitian.....	96
M. Surat Izin Validasi	97
N. Jurnal Bimbingan Skripsi	Error! Bookmark not defined.
O. Foto/ Dokumentasi	99
P. Biodata Mahasiswa	100

PEDOMAN TRANSITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَأ = ay

وَأ = û

يَأ = î

ABSTRAK

Husen, Wahyuni. 2024. *Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Akhmad Mukhlis, MA

Latar belakang penelitian ini semakin maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi setiap tahun dan rasa kecemasan oleh para orang tua karena bingung dan masih merasa tabu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini serta mengetahui faktor demografi yang mempengaruhi persepsi orang tua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei dengan sampel 100 orang tua di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner (angket). Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi positif sebanyak 84%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif adalah sebanyak 16%. Hal ini membuktikan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki persentase dan jumlah yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dapat memiliki dampak positif dalam membantu anak memahami tubuh mereka, mengenali bagian tubuh dan fungsinya dan mencegah pelecehan seksual. Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji F), diperoleh dari tabel anova diperoleh keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 26,6. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen persepsi orang tua.

Kata Kunci : Persepsi Orang Tua, Pendidikan Seksual, Faktor Demografi.

ABSTRACT

Husen, Wahyuni. 2024. *The Importance of Sexual Education in Early Childhood : A Demographic Portrait & Parental Perceptions*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Akhmad Mukhlis, MA.

The background of this study is the increasing number of cases of sexual violence that occur every year and the anxiety by parents because they are confused and still feel taboo in providing sexual education in early childhood. This study aims to determine parents' perceptions of the importance of sexual education in early childhood and determine demographic factors that influence parents' perceptions. The research method uses a quantitative approach with a type of survey research with a sample of 100 parents in Lowokwaru District, Malang City who have children aged 4-6 years. Data collection using questionnaire (questionnaire) technique. Data analysis using multiple regression analysis.

Based on the results of multiple regression analysis, it shows that parents who have a positive perception are 84%, while those who have a negative perception are as much as 16%. This proves that parents' perception of the importance of sexual education in children aged 4-6 years in ... Data collection using questionnaire (questionnaire) technique. Data analysis using multiple regression analysis. Based on the results of multiple regression analysis, it shows that parents who have a positive perception are 84%, while those who have a negative perception are as much as 16%. This proves that parents' perception of the importance of sexual education for children aged 4-6 years in Lowokwaru sub-district of Malang City has a good percentage and number. The research also shows that early childhood sexual education can have a positive impact in helping children understand their bodies, recognize body parts and functions and prevent sexual abuse. Based on the results of the hypothesis test (Test F), obtained from the anova table obtained the decision that H₀ is rejected and H_a is accepted. This can be seen from the calculated F value of 26.6. While the resulting significance value is 0.000 < 0.05. Thus it can be concluded that the independent variable which includes the gender, age and recent education of parents have a simultaneous influence on the dependent variable of parental perception.

Keywords: parental perception, sexual education, demographic factors.

تجريدي

حسين، وهيوبي. 2024. أهمية التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة: الصورة الديموغرافية، كلية التربية (PIAUD) وتصورات الوالدين. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف على الرسالة: أحمد مخلص ماجستير UIN وتدريب المعلمين،

خلفية هذا البحث هي العدد المتزايد لحالات العنف الجنسي التي تحدث كل عام ويشعر الآباء بالقلق لأنهم مرتبكون وما زالوا يشعرون بأنه من المحرمات تقديم التثقيف الجنسي للأطفال الصغار. يهدف هذا البحث إلى تحديد تصورات الوالدين حول أهمية التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة وتحديد العوامل الديموغرافية التي تؤثر على تصورات الوالدين. يستخدم أسلوب البحث نهجاً كمياً مع نوع البحث المسحي مع عينة من 100 من الوالدين في منطقة لوكوارو، مالانج. المدينة التي لديها أطفال تتراوح أعمارهم بين 4-6 سنوات. يستخدم جمع البيانات تقنيات الاستبيان. يستخدم تحليل البيانات تحليل الانحدار المتعدد

وبناء على نتائج تحليل الانحدار المتعدد، تبين أن 84% من أولياء الأمور لديهم تصورات إيجابية، في حين أن 16% لديهم تصورات سلبية. وهذا يثبت أن تصورات الآباء حول أهمية التربية الجنسية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 4-6 سنوات في منطقة لوكوارو الفرعية بمدينة مالانج لديها نسبة وعدد جيد. ويظهر هذا البحث أيضًا أن التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة يمكن أن يكون لها تأثير إيجابي في مساعدة الأطفال على فهم أجسادهم التي تم (F اختبار) والتعرف على أجزاء الجسم ووظائفها ومنع الاعتداء الجنسي. وبناء على نتائج اختبار الفرضيات F ويمكن ملاحظة ذلك من قيمة H_a وقبول H_0 الحصول عليها من جدول التباين، تم الحصول على القرار برفض المحسوبة، وهي 26.6. وفي الوقت نفسه، قيمة الأهمية الناتجة هي $0.000 > 0.05$. وبالتالي يمكن الاستنتاج أن المتغيرات المستقلة التي تشمل الجنس والعمر وآخر مستوى تعليمي للوالدين لها تأثير متزامن على المتغير التابع لتصورات الوالدين.

الكلمات المفتاحية: الإدراك الوالدي، التربية الجنسية، العوامل الديموغرافية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Indonesia kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 4.280 kasus dan menduduki tingkat pertama, diikuti oleh kekerasan fisik 3.152 kasus dan 3.053 kasus kekerasan psikis. Kasus ini terjadi sepanjang Januari sampai 28 Mei 2023 (Kemen PPPA, 2023). Menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) kekerasan seksual yang dialami oleh anak biasanya terjadi karena adanya dua pihak atau lebih yaitu seorang anak dengan orang dewasa, saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksual (Hasiana, 2020). Saat ini, banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak-anak, sehingga masalah tersebut dikatakan sangat meresahkan dan perlu adanya perhatian dari orang tua, pendidik, pemerintah dan masyarakat.

Deputi perlindungan khusus anak pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa rata-rata pelaku kekerasan seksual itu berasal dari orang terdekat, seperti orang tua, teman dan saudara. Seperti kasus yang terjadi pada 13 Juli 2023 di provinsi Jawa Timur seorang kakek di Jember tega mencabuli cucunya yang masih TK berulang kali. Korban dicabuli berkali-kali oleh pelaku ketika ibu korban tidak ada di rumah. Kasus pencabulan ini terungkap setelah korban bercerita kepada ibu kandungnya. Kejadian ini dilaporkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Jember. Selain itu juga terdapat kasus kejahatan seksual di Mojokerto yang terjadi baru-baru ini pada Senin 4 September 2023. Bocah 5 tahun di Mojokerto diduga dicabuli tetangganya sendiri yang merupakan seorang pria berusia 49 di warkop milik si pelaku. Korban sendiri hampir setiap hari bermain ke warkop tersebut. Korban datang ke warung kopi untuk bertemu dengan anak si pelaku dikarenakan anak pelaku tersebut adalah teman sekolah si korban. Saat itulah pelaku melakukan aksi bejatnya dan pelaku mengatakan kepada korban agar tidak memberi tahu ke siapa pun tentang hal tersebut. Ulah bejat tersebut diadakan korban ke ibunya, kemudian keluarga melaporkan kejadian tersebut ke kepolisian.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, pemerintah Indonesia memiliki tugas dan upaya yang tidak mudah dalam menurunkan angka kasus tersebut. Menurut Woro Srihastuti Sulistyaningrum (Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, 2022) mengatakan *“menurunkan angka kekerasan seksual terhadap anak tentu merupakan upaya yang harus dilakukan secara bersama-sama dan perlu melibatkan banyak pihak, baik itu dari pemerintah maupun non pemerintah. Diperlukan pembagian peran antara Kementerian, lembaga pendidikan, media massa dan masyarakat. Selain itu sangat penting*

memberikan pemahaman, pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat, terutama anak-anak". Diharapkan lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat menerapkan pendidikan seksual pada anak sejak dini guna mengatasi dan menurunkan angka kekerasan seksual terhadap anak. Selain Indonesia, Amerika juga mengalami masalah yang sama sehingga mereka melakukan upaya untuk menurunkan angka tersebut dengan cara yang sama pula yaitu memberikan pendidikan seksual pada anak (Hall et al., 2016).

Pendidikan seksual yang diterapkan pada anak usia dini di Indonesia baik itu di lingkungan sekolah maupun keluarga nyatanya sampai sekarang terus diwarnai rasa kecemasan dan kontroversi (Robinson et al., 2017). Kecemasan dan kontroversi ini dirasakan pada lingkungan sosial dimana sebagian besar berasal dari perspektif orang tua yang menganggap bahwa seksualitas tidak relevan dibahas untuk anak usia dini, karena perkembangannya tidak sesuai dan pembahasan tersebut dan dianggap memiliki risiko dan berbahaya bagi anak usia dini. Rasa kecemasan dan kontroversi ini dirasakan oleh para orang tua di mana orang tua bingung dalam memberikan pendidikan tersebut misalnya dimana pendidikan ini harus dimulai, waktu yang sesuai untuk pembahasan topik tersebut, konten apa yang akan disampaikan, bagaimana hal itu diajarkan dan siapa yang memberikan pendidikan tersebut pada anak.

Pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini menjadi hal yang dianggap tabu dan dianggap pelecehan baik itu verbal maupun nonverbal oleh masyarakat. Stone, Ingham, and Gibbins (2013) adanya rasa tabu akan pendidikan seksual pada anak membuat orang tua memiliki rasa takut dan cemas untuk berbicara secara terbuka dan jujur tentang seksualitas. Oleh karena itu, banyak orang menjalani kehidupan dengan pendidikan seksual yang minim baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Anak-anak memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda dan beragam sehingga berpengaruh pada penyampaian pendidikan seksual dan hal ini pula mengakibatkan topik pembahasan tersebut menjadi hal yang kontroversial oleh beberapa keluarga. Hillier et al (2010) menyatakan banyak anak-anak, remaja dan dewasa mengandalkan internet dan teman sebaya untuk mendapatkan informasi mereka tentang seksualitas. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan agar memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh berasal dari sumber yang relevan dan dapat dipercaya.ab

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis akan pentingnya pendidikan seksual pada anak sejak dini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Robinson et al (2017) di Australia menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua/pengasuh menganggap pendidikan seksualitas penting dan relevan dengan kehidupan anak dan perlu proses kolaboratif antara keluarga dan sekolah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi et al (2018) di Yordania

menunjukkan bahwa sebagian ibu di Yordania menganggap penting pendidikan seksual diterapkan pada anak sejak dini guna untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. Ada juga penelitian dari Bangsawan & Yusria (2022) di Jambi menunjukkan bahwa sebagian orang tua setuju dan berpendapat bahwa pendidikan seksual sangat penting dan relevan diberikan pada anak usia dini sebagai benteng terhadap kejahatan seksual, selain itu juga ada penelitian Husna, Jamaliah Hasballah (2023), di Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif atau setuju akan pentingnya pendidikan seksual pada anak karena pandangan orang tua bahwasanya pendidikan seksual itu seperti mengenalkan anak tentang batasan-batasan aurat, batasan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan sebagainya. Dan ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arika & Ichsan (2022), yang menunjukkan hasil terdapat sampel 50 orangtua. Terdapat 40 orang tua dengan persentase 80% berpendapat penting memberikan pendidikan seksual pada anak dan 10 orang tua dengan persentase 20% berpendapat sebaliknya. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan membuktikan bahwasannya pendidikan seksual sangat penting diterapkan pada anak sejak dini, agar anak dapat membentengi diri dan terhindar dari kasus pelecehan seksual.

Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari segi kesehatan kebersihan, keamanan dan keselamatan (Andika, 2022). Beberapa orang tua mengetahui akan tujuan tersebut namun rasa kecemasan dan kontroversi tetap ada dalam perspektif orang tua. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini pada anak memiliki banyak manfaat di kemudian hari. Anak yang menerima pendidikan seksual yang baik lebih sedikit terlibat dalam praktik seksual yang beresiko (Kao & Manczak, 2012) dan memiliki lebih sedikit pasangan seksual (setia), serta lebih cenderung menggunakan perlindungan yang tepat dan kecil kemungkinan untuk hamil di usia remaja (Kirby, 2002). Pendidikan seksual yang diberikan pada anak sejak dini menjadi bahan perselisihan dan perspektif yang saling bertentangan. Dalam hal ini, pendidikan seksual dianggap sebagai pengetahuan yang hanya boleh didapatkan oleh orang dewasa saja dan anak kecil perlu dilindungi dan dijauhkan dari konteks tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas persepsi orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting. Orang tokoh pertama yang harus memberikan, mengenal, dan mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pentingnya Pendidikan Seksual Pada AUD : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua.**

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks masalah terkait pendidikan seksual pada anak usia dini, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sesuai dengan judul penelitian yakni :

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini (AUD) ditinjau dari jenis kelamin, usia dan latar belakang pendidikan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks masalah terkait pendidikan seksual pada anak usia dini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat sejauh mana orang tua setuju tentang penting penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini ditinjau dari karakteristik demografis orang tua.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya terkait dalam pendidikan seksual pada anak.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

- 1) Untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dengan baik dan tepat.
- 2) Untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dan menghilangkan rasa tabu terhadap pendidikan tersebut.

b. Bagi Peneliti lain

- 1) Untuk menambah referensi ke penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk menambah wawasan dalam persepsi pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah informasi dan wawasan orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan.

Setelah melakukan telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian pertama yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Robinson et al (2017), latar belakang penelitian yaitu terdapat beberapa tantangan terkait pemahaman dan pendekatan orang tua di Australia terhadap pengetahuan seksual anak yaitu, ketidaknyamanan dan kurang pengetahuan orang tua ketika membahas topik ini, banyak orang tua menganggap jenis pengetahuan yang sulit dan merasa bingung cara penyampaian ke anak-anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dimana hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua/pengasuh menganggap pendidikan seksualitas penting dan relevan dengan kehidupan anak dan perlu kolaboratif antara keluarga dan sekolah. Namun, sekitar sepertiga orang tua menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas tidak relevan atau penting untuk anak. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan sosial budaya orang tua.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alzoubi et al (2018), penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan praktik di kalangan ibu Yordania, terutama ibu dengan tingkat pendapatan dan pendidikan rendah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu di Yordania memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual terhadap anak (CSA). Mereka menyadari dampak negatifnya terhadap kehidupan anak dan percaya bahwa hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi fisik, psikologis dan sosial. Namun, terdapat beberapa ibu di Yordania yang tidak setuju dan tidak menganggap penting pendidikan seksual diterapkan pada anak pada anak. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan, pendapatan keluarga dan jumlah anak.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arika & Ichsan (2022), penelitian ini dilakukan karena hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian anak usia 5-6 tahun belum bisa membedakan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenisnya. Selain itu, masih ada persepsi orang tua yang menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu untuk diberikan kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana orang tua setuju tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei

dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80% orang tua setuju bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak agar terhindar dari kekerasan seksual. Sedangkan ada 20% yang tidak setuju bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat pendidikan.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bangsawan & Yusria (2022), penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anaknya. Para peneliti menemukan bahwa banyak orang tua yang belum siap memberikan pendidikan seks dan kesulitan menemukan metode yang tepat untuk mendidik anak mereka tentang seks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua setuju dan berpendapat bahwa pendidikan seksual sangat penting dan relevan diberikan pada anak usia dini sebagai benteng terhadap kejahatan seksual, namun sebagian orang tua tidak setuju dan berpendapat bahwa pendidikan seks identik dengan perlakuan hubungan orang dewasa. Persepsi orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman orang tua.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husna, Jamaliah Hasballah (2023), penelitian ini dilakukan karena meningkatnya kasus pelecehan dan pelecehan seksual terhadap anak kecil, termasuk usia 5-6 tahun. Anak-anak pada usia ini rentan dipengaruhi dan diancam oleh pelaku. Prevalensi kasus pelecehan seksual terus meningkat, termasuk di Aceh, dimana jumlah kasus yang dilaporkan meningkat setiap tahunnya. Namun, banyak kasus yang tidak dilaporkan karena ketakutan dan kurangnya kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi orang tua mengenai pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di pendidikan anak usia dini. Dengan memahami sikap, keyakinan, dan kekhawatiran orang tua, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan untuk mengembangkan program pendidikan seks yang efektif bagi anak kecil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 71% orang tua memiliki persepsi positif atau setuju akan pentingnya pendidikan seksual pada anak karena pandangan orang tua bahwasanya pendidikan seksual itu seperti mengenalkan anak tentang batasan-batasan aurat, batasan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan sebagainya. Namun ada 22,41% tidak setuju dan masih menganggap tabu dengan istilah kata pendidikan seksual dan takut menimbulkan kesalahpahaman bagi anak karena istilah tersebut identik dengan orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar orang tua setuju dan berpendapat bahwa pendidikan seksual sangat penting

diberikan pada anak usia dini, agar terhindar dari kasus pelecehan seksual. Namun sebagai orang tua berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting dan tidak relevan diberikan pada anak usia dini karena orang tua masih menganggap tabu akan hal tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian terdahulu di atas juga menuai adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai persepsi orang tua terhadap pentingnya pengenalan pendidikan seks pada anak. Adapun perbedaan terletak pada jenis penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei, sedangkan subjek yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak usia dari 4-6 tahun atau anak usia kelompok A dan B, dimana penelitian terdahulu subjek yang diambil dari orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan bisa dikatakan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini cukup besar dari dari penelitian sebelumnya. Selain itu juga perbedaan dari lokasi penelitian yaitu penelitian ini dilakukan se-kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

B. Kajian Teori

1. Persepsi Orang Tua

Manusia adalah entitas unik yang memiliki perbedaan karakteristik, termasuk perbedaan dalam persepsinya. Persepsi merupakan cara pandang antara manusia dan dunia. Dalam bentuk paling sederhana, dunia memberikan seorang individu dengan sebuah informasi, dan individu tersebut menafsirkan dan bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Bidin A, 2017) persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan orang mengambil informasi melalui indera (sensasi) mereka dan kemudian memanfaatkan informasi ini untuk merespons dan berinteraksi dengan dunia. Seseorang yang menerima informasi tentunya melalui panca indera, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap, ketika informasi tersebut diterima kemudian dipahami dan diinterpretasikan.

Pembentukan persepsi dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peranan penting adalah indra mata dan telinga dan indra kulit, misalnya melalui indra pendengaran kita mampu mendengar sesuatu kemudian merespon sehingga membentuk persepsi. Selain itu, dengan mendengar kita dapat merasakan suasana. Dengan memejamkan mata kita dapat merasakan dan mengenal apa yang ada di sekitar kita, seperti suara air mengalir, berada di jalan raya, atau di pinggir pantai yang berkaitan dengan realitas dan alami. Bukti bahwa telinga berpengaruh dalam persepsi manusia dapat dilihat dalam hipnotis atau hipnoterapi. Seseorang dapat diajak untuk merespon sesuatu hanya dengan mendengar sekaligus dapat diperintah untuk melakukan sesuatu (Alizamar, 2016). Sama halnya dengan persepsi orang tua, dimana persepsinya dapat merujuk pada cara pandang, penafsiran, dan

pemahaman mereka terhadap dunia sekitar, termasuk pengalaman hidup dan interaksi sehari-hari.

Orang tua sering kali membentuk persepsi mereka melalui penggunaan panca indra seperti mata dan telinga. Mata membantu mereka melihat dunia fisik, mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan berbagai objek disekitarnya. Telinga sebagai indra pendengar guna membantu memahami suara, percakapan, dan lingkungan suara lainnya. Pengalaman hidup individu juga mempengaruhi cara orang tua mempersepsikan dunia. Setiap interaksi, kejadian, dan pelajaran hidup memberikan kontribusi pada pembentukan pandangan mereka. Pengalaman ini dapat menciptakan pola pikir, keyakinan, dan sikap yang membentuk cara orang tua melihat dan merespon situasi tertentu. Dengan demikian persepsi adalah hasil dari interaksi kompleks antara panca indra, pengalaman hidup, dan faktor-faktor lain yang membentuk cara mereka melihat dan merespon dunia sekitar.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu, latar belakang, pendidikan, usia, ekonomi, sosial, budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan. Walgito (dalam Yoedo Shambodo, 2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu :

a. Individu dan Karakteristiknya

Faktor ini berkaitan dengan latar belakang, pendidikan, nilai-nilai dan kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mereka memandang perannya sebagai orang tua seperti cara mereka mendidik anak-anak dan bagaimana mereka menanggapi situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengalaman Hidup

Pengalaman baik itu positif maupun negatif memiliki dampak signifikan pada cara seseorang memandang dunia. Sama halnya dengan pengalaman masa lalu orang tua, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam menghadapi tantangan hidup, dapat membentuk pola pikir mereka terhadap pendekatan dalam mendidik dan mendukung anak-anak mereka.

c. Indra-Indra Manusia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya indra mata, telinga, kulit dan lainnya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan persepsi, sama halnya dengan orang tua dalam menerima dan memahami

situasi yang ada seperti cara mereka merespon ekspresi anak-anak dan cara mereka membaca situasi keluarga.

d. Konteks dan Lingkungan

Situasi keluarga dan lingkungan tempat anak-anak dibesarkan memiliki dampak besar pada persepsi orang tua. Dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya dapat mempengaruhi cara orang tua melihat tugas dan tanggung jawab mereka.

e. Budaya dan Nilai-Nilai

Nilai-nilai keluarga dan budaya tempat orang tua tumbuh dapat membentuk pandangan mereka tentang norma dan nilai-nilai yang mereka ingin anut dan ajarkan pada anak-anak.

f. Emosi dan Mood

Keadaan emosional orang tua dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi perilaku anak-anak. Contohnya : “Ketika ayah atau ibu sedang dalam keadaan stres karena pekerjaan dan masalah keuangan, ia cenderung lebih mudah terpancing emosinya oleh tingkah laku berisik anak-anaknya.” Keadaan emosionalnya yang tegang mempengaruhi persepsi dalam memahami dan menanggapi perlakuan keseharian anak-anak yang sebenarnya anak-anak hanya ingin mencari perhatian dari orang tua.

g. Motivasi dan Tujuan

Motivasi individu dan tujuan yang mereka miliki juga dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi. Orang cenderung mempersepsikan informasi dengan cara yang mendukung atau relevan dengan kebutuhan mereka. Makna ini sama dengan motivasi dan tujuan orang tua, seperti keinginan untuk memberikan kehidupan yang baik bagi anak-anak atau tujuan mendidik mereka dengan nilai-nilai tertentu, dapat membentuk cara orang tua mempersepsikan keputusan dan tindakan dalam mendidik anak-anak mereka.

Manusia adalah entitas unik yang memiliki perbedaan karakteristik, termasuk perbedaan dalam persepsinya. Perlu untuk diingat bahwa setiap keluarga itu unik dan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas berinteraksi secara kompleks menciptakan persepsi orang tua yang sangat spesifik terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga.

2. Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

a. Ruang Lingkup Pendidikan Seksual AUD

Pendidikan biasanya dimulai dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab atas seluruh kehidupan anak-anaknya. Ini karena pengaruh yang mereka terima saat mereka masih kecil sangat menentukan bagaimana mereka akan hidup kedepannya. Seorang pakar pendidikan Barat Elizabeth B. Hurlock (1978) mengatakan, “Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak-anak masih tertanam dalam kehidupan pribadi mereka.” Anak-anak usia dini adalah anak-anak yang sangat cepat tumbuh dan berkembang dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini, mereka dianggap sebagai peniru yang ulung karena mereka dapat dengan mudah meniru yang mereka lihat dan dengar. Selain menjadi peniru yang ulung anak usia dini juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak, bisa dilihat dari banyaknya jumlah pertanyaan yang mereka ajukan. Ketika anak-anak sudah cukup besar untuk merangkai kata-kata, mereka mulai bertanya tentang hal-hal yang menimbulkan rasa ingin tahu mereka. Anak mulai bertanya sekitar usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 6 tahun Elizabeth B. Hurlock (1978). Selain itu, Santrock (2019) juga berpendapat bahwa anak-anak usia dini belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi pendorong utama eksplorasi dan pembelajaran. Santrock juga membahas pentingnya dukungan dari pendidik terutama orang tua dalam memenuhi rasa ingin tahu anak-anak dengan memberikan kesempatan untuk eksplorasi, memberikan jawaban atas pertanyaan mereka dan merangsang rasa ingin tahu dapat membantu membangun dasar untuk perkembangan kognitif dan pemahaman dunia anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan dan bimbingan yang positif, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk membantu membentuk perkembangan anak dengan cara yang baik salah satunya dengan menerapkan pendidikan seksual pada anak sejak dini.

Pendidikan seksual adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman, nilai, dan keterampilan yang berkaitan dengan aspek seksualitas manusia. Pendidikan seksual ini dapat mencegah dan menurunkan angka kasus pelecehan seksual pada anak. Woro Srihastuti Sulistyaningrum dari Deputy Bidang Pembangunan Manusia, dan Masyarakat menyatakan bahwa lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat menerapkan pendidikan seksual pada anak sejak dini guna mengatasi dan menurunkan angka kekerasan seksual terhadap anak. Dimana saat ini semakin meningkat angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini setiap tahunnya. Terutama di Indonesia dikutip dari KemenPPA kasus kekerasan seksual pada anak menduduki tingkat pertama. Hal ini membuat lingkungan anak untuk

tumbuh dan berkembang menjadi tidak aman, disinilah peran pendidik terutama orang tua sangat diperlukan dalam penerapan pendidikan seksual pada anak.

Pendidikan seksual suatu cara atau metode untuk mengurangi hal-hal negatif yang terjadi pada anak. Pendidikan seksual bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan (Andika (2022)). Pendidikan seksual pada anak guna untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat, membangun sikap positif terhadap tubuh dan seksualitas, dan membantu anak membuat pilihan hidup yang sehat dan sadar. Tentunya dalam penyampaian informasi ini harus sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seksual sangat diperlukan dalam rentang usia manusia. Sejak terlahir, setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan reproduksi sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan agar anak tidak berbuat sesuka hati tanpa landasan tanggung jawab yang kuat dalam memperlakukan tubuhnya, sehingga kasus-kasus seperti seks bebas, pelecehan seksual, serta aborsi dapat dicegah.

Pendidikan seksual merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat yaitu memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi (Darmadi 2018). Pendidikan seksual bukan hanya untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan lain sebagainya, namun pendidikan seksual juga memberikan pemahaman pada anak tentang perbuatan baik dan buruk, memberikan pemahaman bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Mengenai hal ini Irsyad (dalam Arika & Ichsan, 2022) berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah salah satu pendidikan yang mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan tentang masalah-masalah yang menyangkut dengan seks, perbedaan jenis kelamin dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Dalam hal tersebut pendidikan seksual bukan hanya tentang bagaimana mengajarkan hubungan badan semata melainkan sebagai salah satu upaya orangtua dalam pemberian pemahaman tentang seks kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk, memberikan pemahaman mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pada saat inilah peran orang tua sangat dibutuhkan, dimana orang tua sebagai landasan utama dan pendidik pertama bagi anak, sehingga orang tua sangat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini, dengan cara memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, busana yang digunakan dan bagaimana anak berinteraksi dengan lawan jenis.

b. Materi Pendidikan Seksual AUD

Pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menghormati diri mereka sendiri, belajar tentang hubungan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan seksual. Namun, pendidikan seksual pada anak usia dini harus diberikan dengan hati-hati sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan nilai-nilai budayanya. Mengingat betapa pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini, materi terkait pendidikan seksual harus diberikan dengan tepat pada anak usia dini. Tujuannya dari materi tersebut agar orang tua lebih mudah menyampaikan atau tidak bingung dalam memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya, dengan begitu anak mudah memahami dapat terhindar dari perlakuan-perlakuan seks menyimpang yang dapat membahayakan dirinya. Materi pendidikan seksual sebaiknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan mental serta intelektual seorang anak. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan materi pendidikan seksual pada anak usia dini, maka ditemukan hasil dan pembahasan terhadap beberapa materi pendidikan seksual yang dapat orang tua pahami dan diterapkan pada anak usia dini sebagai berikut :

1. Identifikasi anggota tubuh

Identifikasi anggota tubuh adalah materi pendidikan seksual yang penting bagi anak usia dini. Tujuannya membantu anak memahami tubuh mereka sendiri, memahami perbedaan antara bagian tubuh yang dapat dilihat oleh orang lain dan sebaliknya, serta dengan materi ini juga dapat membantu anak memahami batasan privasi. Jatmikowati,dkk (2015) berpendapat bahwa materi pendidikan seksual pada anak dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuhnya. Anak yang mendapatkan materi tersebut mampu mengetahui nama dan fungsi dari anggota tubuhnya serta mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara anggota tubuh laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki berkumis sementara perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara relatif kecil sementara wanita lebih besar karena nantinya diperuntungkan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan wanita, wanita melahirkan dan sebagainya. Temuan materi ini sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahap phallic stage, dimana anak menjadi sensitif terhadap alat kelaminnya. Pada tahap ini, orang tua harus mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak. Pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak dikenalkan dengan tubuh bagian luar dan materi ini di berikan pada anak usia 4-6 tahun (Firdania et al., 2016)

Selain itu, Azzahra (2020) berpendapat bahwa orang tua dan guru dapat memberikan materi tersebut dengan cara bernyanyi atau bercerita dengan berbagai tema salah satunya "*my bodies belong to me*" (tubuhku adalah milikku) adapun isi materi dari tema tersebut yaitu mengenai nama anggota tubuh, cara merawatnya serta cara anak melindungi diri dari kejahatan seksual. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi-materi yang lain. Dalam pengenalan anggota tubuh anak jadi mengetahui nama-nama anggota tubuh dan mengetahui bahwa ada bagian tubuh laki-laki yang tidak sama dengan perempuan. Serta anak juga bisa mengetahui bagian tubuh mana yang seharusnya tidak bisa dipegang atau bahkan dilihat oleh sembarangan orang.

2. Biasakan menutup aurat

Membiasakan menutup aurat juga merupakan bagian penting dari pendidikan seksual pada anak usia dini, terutama dalam konteks budaya dan agama tertentu dimana konsep menutup aurat memiliki nilai-nilai yang sangat dihargai. Pada dasarnya, menutup aurat melibatkan pembelajaran tentang rasa malu dan pemahaman privasi tubuh. Ismet (2018) aurat yaitu pendidikan dalam menjaga dan memelihara harga diri anak serta mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan mengajak anak untuk membiasakan diri menutupi aurat disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang akan mereka kenakan ke sekolah dan ajakan anak untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah. Materi meliputi aurat yang berikan melalui percakapan dan contoh langsung kebiasaan menutup aurat oleh orang tua dan guru. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa materi menutup aurat sangat cocok untuk diajarkan pada anak usia dini, karena usia dini menjadi tahap awal untuk menjadi pembiasaan bagi anak untuk tahap selanjutnya. Memberikan materi mengenai menutup aurat, maka dalam kehidupan sehari-hari anak juga akan terbiasa menerapkannya dan anak juga mengetahui bagaimana batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan guru juga bisa menanamkan didalam diri anak bahwa anak akan merasa malu jika dia keluar rumah apabila tidak menutup auratnya dan hal ini menjadi salah satu langkah agar anak terhindar dari pelecehan seksual.

3. Pengenalan identitas gender

Pengenalan identitas gender juga merupakan bagian penting dari pendidikan seksual bagi anak usia dini. Hal ini membantu anak-anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjadi diri mereka sendiri. Menurut Astuti,dkk (dalam Nadya Charisa Suhasmi, 2021) salah satu materi yang harus dipelajari oleh anak usia dini

tentang pendidikan seks adalah pengenalan gender. Materi pengenalan gender harus diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut : 1) memperkenalkan seks dengan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, 2) menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, seperti laki-laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara perempuan muslim rambut panjang dan menggunakan hijab, 3) memperkenalkan jenis kelamin laki dan perempuan dengan menggunakan istilah sebenarnya.

Selain Saraswati,dkk (dalam Nadya Charisa Suhasmi, 2021) juga berpendapat anak-anak berusia 5-6 tahun berada pada masa perkembangan identitas gender, dimana anak memahami jenis kelaminnya sendiri. Setelah anak memahami identitas gender mereka, anak mampu mengetahui bagian tubuh dan bagaimana berperilaku terhadap tubuh mereka di lingkungan sosial anak. Untuk mencegah kejahatan seksual pada anak, pemahaman gender dapat membantu anak memiliki kepemilikan anggota tubuh, memahami sentuhan yang pantas, memiliki keterampilan melarikan diri dan melaporkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan gender yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia itu terbagi atas dua yaitu laki-laki dan perempuan yang dapat dibedakan dengan ciri-ciri tertentu. Dalam pengenalan gender anak akan memahami jenis kelaminnya dan dalam memperkenalkan nama alat kelamin kepada anak sebaiknya menggunakan nama asli dan bukan palsu. Dengan adanya materi tentang gender anak akan mengetahui batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan sehingga anak tahu bagaimana anak berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya.

4. Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual

Pendidikan seksual bagi anak usia dini juga harus mencakup pembelajaran tentang keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Anak-anak perlu diberikan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan kejahatan seksual dan keterampilan pencegahan dari kejahatan tersebut. Menurut Astuti,dkk (dalam Nadya Charisa Suhasmi, 2021) pada materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu (1) menjelaskan kepada anak jika ada orang yang mengganggu maka harus memberi perlawanan, (2) anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga, (3) anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi, (4) menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman, (5) mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak.

Selanjutnya Marlina & Pransiska (2018) menyatakan bahwa anak tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Adapun menurut Hikmah (2017) salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak adalah melalui pembelajaran “aku anak berani bisa melindungi diri sendiri”. Tujuan pembelajaran ini adalah melatih pemahaman, dan kepekaan anak atas perilaku-perilaku yang menjadi faktor resiko kejahatan seksual pada anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual ini merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh anak. Materi ini sangat membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak atau ketika anak berada dalam situasi yang tidak mengenakan baginya, sehingga anak menjadi tahu apa-apa saja yang akan dilakukan ketika mereka berada dalam situasi yang tidak nyaman. Keterampilan yang harus dimiliki oleh anak seperti memberikan perlawanan ketika diganggu, anak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak dan keberanian anak untuk meminta bantuan pada orang lain.

5. Toilet Training

Toilet training atau pelatihan penggunaan toilet, merupakan bagian penting dari pendidikan seksual anak usia dini yang berkaitan dengan perkembangan anak dalam memahami kesehatan dan kebersihan tubuhnya. Adanya *toilet training* merupakan kesempatan bagi anak memahami fungsi tubuh mereka yang kompleks agar anak mampu memahami bagaimana tubuh mereka bekerja dan bagaimana cara menjaga kebersihan. Menurut Atiqah,dkk (2015) penggunaan *toilet training* dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam pelaksanaan *toilet training* orang tua harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan arahan-arahan sesuai dengan bahasa anak. *Toilet training* pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya. Tujuannya agar anak mampu BAK dan BAB ditempat yang telah ditentukan dan melatih anak untuk membersihkan pada *toilet training* kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya. Ismet (2018) juga berpendapat anak dikenalkan dengan etika dikamar mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak menggunakan toilet tanpa bantuan. Pendidikan seks dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar. Cara ini berguna agar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* bertujuan untuk melatih anak agar bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa adanya bantuan orang lain, sehingga ketika anak tidak bergantung dengan orang lain saat membersihkan kemaluan atau memakai celana maka daerah privasi anak lebih terjaga karena tidak sembarang orang bisa melihat dan menyentuhnya. Pengajaran *toilet training* ini orang tua harus bisa memberikan arahan dengan baik agar nantinya anak mudah dan cepat dalam memahaminya.

c. Tahapan Perkembangan Seksual

Penerapan pendidikan termasuk pendidikan seksual, memerlukan perhatian khusus terhadap tahap perkembangan anak atau remaja. Adapun tahap perkembangan ini mencakup perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang terjadi pada setiap fase kehidupan. Perkembangan seksual memiliki beberapa tahap yaitu tahap oral, anal, uretral, latensi, falus dan genital/pubertas. Mengenai hal ini Sigmund Freud (dalam Drs.Yatimin, 2003) menyatakan bahwa ada lima tahap perkembangan seksual pada anak, yaitu

1. Tahap Oral (mulut)

Tahap ini berlangsung dari usia 1-2 tahun. Pada tahap ini anak memiliki puncak kenikmatan yang berada pada mulutnya yakni kegiatan seperti mengunyah, menyusui atau menggunakan dot. Jika kebutuhan anak dalam tahap ini tidak terpenuhi, Freud berpendapat bahwa hal ini dapat menghasilkan ketidakamanan dan ketidakseimbangan pada tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu contohnya seperti anak memiliki kebiasaan mengigit benda atau menyusu jempol sebagai cara untuk mengatasi kebutuhan sensoris yang tidak terpenuhi.

2. Tahap Anal (dubur)

Tahap ini anak mengalami kesenangan sewaktu buang air besar. Tahap ini berlangsung dari usia 2-3 tahun.

3. Tahap Uretral

Tahap ini ialah tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya. Tahap ini anak mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin (zakar bagi laki-laki) yang dapat dimainkannya dan dia mengalami kesenangan. Tahap ini berlangsung dari usia 3-5 tahun. Pada tahap ini sebaiknya orangtua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak.

4. Tahap Falus

Tahap ini berlangsung sejak anak berusia 6 tahun hingga masa pubertas. Pada tahap ini anak menaruh perhatian sangat khusus pada masalah seksual, mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan intelektualnya.

5. Tahap Genital

Tahap ini kelenjar dan alat kelamin mulai berfungsi dan perhatian terhadap seksual sudah mengarah pada lawan jenisnya. Untuk setiap perkembangan anak pada tahap ini, mempunyai perbedaan cepat lambatnya memasuki tahap genital ini. Pada golongan anak perempuan yang subur terjadi menstruasi pada usia 9-10 tahun. Normalnya 11-12 tahun. Pada anak laki-laki mengalami mimpi basah biasanya mulai terjadi sekitar 15-16 tahun. Pada tahap ini seseorang akan tertarik dengan lawan jenis dan ingin membangun hubungan yang lebih intim bersama orang lain.

Pada tahap perkembangan seksual pada anak, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan tersebut. Dimana pendidikan seksual yang sehat dan positif dapat membantu anak-anak memahami tubuh mereka, menghargai hubungan antar pribadi, dan membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan seksualitas mereka. Beberapa peran orang tua pada setiap tahap perkembangan seksual anak yaitu, memberi pemahaman dasar tentang tubuh dan perbedaan gender menggunakan istilah yang tepat untuk organ tubuh, membantu memahami perubahan fisik yang terjadi selama masa pertumbuhan dan lain sebagainya.

d. Metode Pembekalan Pendidikan Seksual

Orang tua tidak dapat mengalihkan tanggung jawab untuk mendidik anak mereka, termasuk pendidikan seksual anak. Peran orang tua sendiri sangatlah penting, karena keluarga adalah sarana pendidikan pertama yang didapat oleh anak. Orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak dan mendidik anak sesuai dengan karakter yang dimiliki (Zulfahmi et al., 2021). Oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu/tidak pantas dalam upaya mendidik anak. Pemberian pendidikan seksual pada anak sebaiknya dimulai sejak dini, namun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Terkait metode pemberian pendidikan seksual orang tua perlu ingat, jelaskan sesuai dengan usia dan pemahaman anak, berilah rasa aman ketika melakukan komunikasi agar anak tidak takut untuk bertanya. Nurul Chomaria (2021) berpendapat bahwa terdapat beberapa metode pembekalan atau pemberian pendidikan seksual yang dapat diterapkan kepada anak usia dini, antara lain:

- a. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Upaya pertama ini orang tua bisa lakukan ketika selesai menonton acara televisi tentang anggota tubuh dan perbedaan gender, orang tua bisa berkata dan memberikan pemahaman seperti, “Dalam agama kita, kita diajarkan bahwa tubuh kita adalah anugerah dari tuhan dan kita harus merawatnya dan menjaganya dengan baik. Apakah ada yang ingin ditanyakan?.” Dengan memberikan

pemahaman seperti ini anak menjadi lebih tertarik untuk bertanya lebih lanjut.

- b. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memenuhi rasa ingin tahunya.
- c. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkatan pemahaman anak. Misalnya anak yang berumur 2 tahun menanyakan dari mana datangnya adik bayi. Orang tua dapat menjawab, “Dari perut ibu.” Jawaban ini singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang masih “pendek.”
- d. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak usah terlalu melebar terlalu jauh. Berhubung tingkat pemahaman anak sangat terbatas, maka orang tua pun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan mendetail sehingga malah memusingkan anak.

Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan berbagai cara, namun ada beberapa hal perlu diperhatikan adalah selalu memantau reaksi anak, mendengarkan pertanyaan mereka, dan menyediakan informasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Memberikan pemahaman tentang seksualitas dengan memperhatikan nilai, nilai agama dan moral keluarga, menjaga komunikasi terbuka, dan menyelaraskan penjelasan dengan usia anak dapat membantu menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman seksual yang sehat dan positif.

e. Cara Mengenalkan Pendidikan Seksual

Pendidikan yang orang tua berikan kepada anak bersifat kesinambungan. Salah satunya pendidikan seksual yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tentu bersifat kesinambungan Hal ini dikarenakan perkembangan pemahaman seksual anak berlangsung sepanjang masa perkembangannya mulai dari usia dini hingga remaja. Dikutip dari KemenPPA terkait pengenalan pendidikan seksual perlu dilakukan secara efektif dan adanya upaya kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan seksual dengan memberikan pengenalan dan pembiasaan sejak dini adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sehat dan pemahaman yang baik. Terdapat beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak menurut Nurul Chomaria (2021) sebagai upaya dalam mengenalkan pendidikan seksual pada yaitu :

1. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Nama anak sebaiknya dipilih dengan mempertimbangkan jenis kelaminnya. Nama tersebut mencerminkan identitas gender dan dapat memberikan

panduan sosial tentang apa yang diharapkan dari anak tersebut. Nama merupakan ungkapan dari harapan dan cita-cita dari orang tua yang disematkan ke anak, sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan namanya. Ada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa orang sering memberikan penilaian negatif pada seseorang yang memiliki nama yang aneh atau tidak biasa. Pemberian nama, juga dilarang menamakan anak laki-laki dengan anak perempuan dan menamakan anak perempuan dengan nama anak laki-laki. Oleh karena itu orang tua diharapkan memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak.

2. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Ajarkan anak tentang anatomi tubuh mereka dan fungsi masing-masing bagian. Hal ini membantu mereka memahami tubuhnya sendiri dan membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan. Sebagai orang tua, janganlah malu menyebut vagina atau penis di hadapan anak. Bukannya itu merupakan bagian dari tubuh kita, seperti halnya tangan atau kaki. Perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi, dan sebagainya. Itu semua tidak boleh untuk mainan, karena fungsinya jelas, untuk buang air kecil, buang air besar, dan untuk memberi minum adik bayi. Demikian juga tangan, fungsinya untuk mengambil, membawa, dan menulis. Kaki berfungsi untuk berjalan, menendang bola, dan sebagainya. Ketika diberikan penjelasan yang singkat dan jelas, anak akan memahami tubuh beserta fungsinya, sehingga anak akan segan memperlakukan tubuhnya selain fungsi yang sebenarnya

3. Ajari cara membersihkan alat kelamin

Penting untuk mengajarkan anak mengenai kebersihan dan perawatan tubuh, termasuk cara membersihkan alat kelamin mereka. Sampaikan informasi ini dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Seperti yang disampaikan dalam lembaga kesehatan anak terdapat panduan-panduan yang bisa orang tua jadikan panduan dalam mengajari hal tersebut seperti, membersihkan alat kelamin dengan menggunakan air bersih dan sabun yang lembut dan aman untuk kulit anak, bersihkan dari arah depan ke belakang dan lain-lain. Orang tua perlu berikan bimbingan dan dampingi anak selama proses pembelajaran ini. Ciptakan suasana yang terbuka sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya jika ada kebingungan.

4. Khitan bagi anak laki-laki

Khitan, atau sunat, adalah praktik pembedahan yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh kulup penis. Praktik ini dapat bervariasi

berdasarkan budaya, agama, dan tradisi masyarakat. Khitan menurut perspektif kesehatan dapat mengurangi risiko infeksi pada area genital karena membersihkan dan melindungi penis dari kotoran dan bakteri. Beberapa studi menunjukkan bahwa khitan dapat membantu mencegah beberapa masalah kesehatan, seperti infeksi saluran kemih dan penyebaran penyakit menular seksual.

5. Tanamkan rasa malu sedini mungkin

Menanamkan rasa malu pada anak sangat penting. Ini tidak berarti kita mencetak anak pemalu atau tidak berani. Sebaliknya, yang dimaksud dengan malu adalah malu untuk melanggar norma dan bertindak seenaknya sendiri. Di sekitar kita, masih banyak anak-anak tidak diajarkan oleh orang tuanya untuk merasa malu. Salah satu contoh tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya termasuk membiarkan anaknya buang air kecil diselonkan, di tanaman-tanaman atau membiarkan anaknya keluar dari kamar mandi tanpa pakian atau celama, bahkan ketika ada tamu yang datang. Biasakan anak bersikap sopan saat berinteraksi dan berbicara. Biasanya anak-anak sering berjoget, minta dipangku orang lain, bermanja-manja, atau duduk dengan rok tersingkap. Hal-hal seperti ini perlu ditingkatkan dan diajarkan supaya rapi dan sopan dalam bersikap.

6. Memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain

Orang tua perlu memberi pemahaman kepada anak betapa pentingnya menjaga aurat. Orang tua harus mulai memperkenalkan anak-anak dengan aurat mereka secepat mungkin. Untuk anak laki-laki, auratnya adalah antara pusar dan lututnya. Selain itu, jelaskan bahwa paha merupakan area intim yang harus ditutup. Untuk anak perempuan seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh anak paling berharga dan tidak boleh diakses oleh orang lain. Selain itu, tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuh area alat kelamin anak, yaitu dari bahu hingga lutut.

7. Jangan biasakan disentuh lain jenis

Sejak masih kecil anak tidak dibiasakan untuk menyentuh orang lain), seperti berjabat tangan, memberikan ciuman, minta dipangku, atau digandeng. Anak-anak harus dibiasakan dengan batasan saat berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tidak terbiasa menyentuh orang lain akan menjaga jarak dan menolak apabila mereka disentuh oleh orang lain. Ini dilakukan sebagai tindakan perlindungan, karena anak akan lebih sulit dipengaruhi oleh orang lain.

8. Pisahkan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anaknya, sehingga anak tidak terbiasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan, demikian pula pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lain jenis. Pemisahan ini baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan anak telah mandiri. Orang tua perlu memisahkan tempat tidur anak dari orang tuanya setelah mencapai 6 tahun (Drs.Yatimin, 2003).

9. Ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu

Anak tidak boleh dengan bebasnya keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Bagaimanapun juga kamar orang tua adalah aurat yang harus dijaga, tidak sembarang waktu boleh dimasuki, walaupun oleh seorang anak kecil. Tiga waktu yang tidak boleh berkunjung ke kamar orang tua yaitu sebelum subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Pada waktu-waktu ini tidak mustahil banyak aurat yang terbuka, sehingga tidak pantas dilihat oleh orang lain. Pembiasaan minta izin ini merupakan hal yang utama, karena anak tidak akan melihat hal yang belum pantas dilihatnya.

Adab meminta izin juga berkaitan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Jangan biarkan anak dengan bebas membuka segala sesuatu yang bukan haknya, misalnya lemari, laci, tas, atau buku harian anggota yang lain. Pembiasaan ini, setiap anggota keluarga akan saling belajar menghargai privasi pihak lain, dan anak pun tidak terbiasa kalau barang tersebut dalam keadaan terbuka. Adab minta izin juga dibiasakan dalam berbagai hal. Jangan biarkan anak keluar dari rumah tanpa izin, sehingga orang tua tidak mengetahui di mana dan dengan siapa anak bergaul, dengan selalu minta izin, anak tidak mudah dibawa orang lain. Orang tua pun akan dapat mudah memantau anak.

10. Seleksi media yang ditonton anak

Media dapat diartikan sebagai pedang bermata dua dan koin yang punya dua sisi, yaitu negatif dan positif. Berbagai bentuk apapun media yang ditonton oleh anak, orang tua wajib wajib melindungi anak-anaknya dari bahaya pornografi yang ditimbulkan oleh media dan sulit diketahui darimana asalnya. Media yang sekarang ini sering dilihat oleh anak-anak yaitu youtube dan tiktok dimana media merupakan media yang menyediakan berbagai video atau tontonan

layaknya televisi. Saat ini, kehadiran televisi memang sudah sedikit tergeser dengan hadirnya youtube dan tiktok. Anak-anak yang diberi smartphone oleh orang tuanya akan dengan mudah melakukan akses pada media platform tersebut. Tak jarang orang tua lalai dan abai akan bahaya tayangan youtube dan tiktok untuk anak-anaknya. Untuk membantu orang tua dalam mengawasi tontonan anaknya, salahnya Youtube kini menyediakan media platform Youtube kids yang dikhususkan untuk anak-anak.

f. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual

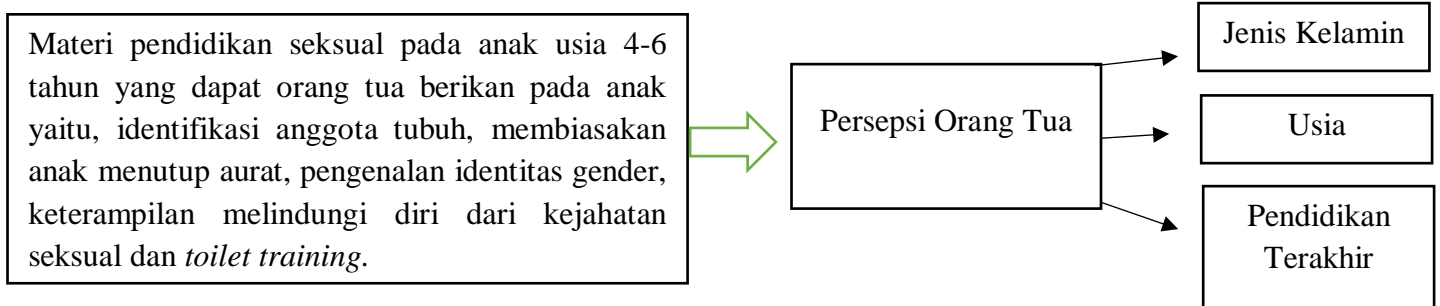
Orang tua merupakan guru pertama yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak, dengan demikian orang tua lah yang utama untuk memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Orang tua seharusnya sudah mengetahui akan pentingnya pendidikan seks untuk anak, karena apabila pembekalan pendidikan seks tidak dimulai sejak dini, maka akan lebih membahayakan jika anak beranjak ke masa remaja, dan mendapatkan info terkait hal tersebut melalui orang lain. Pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua sebaiknya bersifat bertahap, sesuai dengan perkembangan dan kematangan anak. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memastikan bahwa anak dapat bertanya atau berbicara tentang topik ini tanpa adanya rasa malu.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks sangat penting karena orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi kepada anaknya, khususnya tentang seksualitas. Namun yang terjadi saat ini, di kalangan masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini ialah orang tua masih menanggapi istilah seks dengan makna yang negatif karena kurangnya informasi yang didapat tentang pengenalan pendidikan seks pada anak yang akhirnya menimbulkan kesimpangsiuran makna.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan konsep penelitian dan tentunya untuk memudahkan pemahaman para pembaca tentang konsep penelitian ini yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Seksual Pada AUD : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua”. Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat pengaruh jenis kelamin (X1), usia (X2) dan latar belakang pendidikan (X3) terhadap persepsi orang tua dalam pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini.

H0 : Tidak terdapat pengaruh jenis kelamin (X1), usia (X2) dan latar belakang pendidikan (X3) terhadap persepsi orang tua dalam pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relative, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei karena ingin mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih dan menggunakan objek penelitian ini karena semakin maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, dimana kasus ini sudah dikatakan dalam kondisi darurat dan kritis sehingga sangat meresahkan. Selain itu, adanya rasa kecemasan dan kontroversi oleh para orang tua, dimana orang tua bingung dalam memberikan pendidikan tersebut misalnya dimana pendidikan ini harus dimulai, waktu yang sesuai untuk pembahasan topik tersebut, konten apa yang akan disampaikan, bagaimana hal itu diajarkan dan siapa yang memberikan pendidikan tersebut pada anak mereka. Sehingga peneliti ingin mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual diterapkan pada anak usia dini. Waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2023.

C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

D. Sampel

Sampel dalam penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Untuk melakukan *sampling*, peneliti menentukan batasan atau kriteria yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *nonprobability sampling* dengan jenis pendekatan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*

adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu atau memiliki kriteria tertentu.

Adapun ukuran sampel pada penelitian ini menurut sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai yakni 100 sampai 200, dengan rumus item pernyataan akan dikalikan sebanyak 5 kali sebagai jumlah minimum serta sebanyak 10 kali sebagai jumlah maksimum dari jumlah keseluruhan indikator. Maka dari itu penelitian ini memiliki jumlah indikator dari tiap variabel sebanyak 10 indikator yang diteliti, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$\text{Jumlah sampel} = \text{jumlah indikator} \times 10$$

$$= 10 \times 10$$

$$= 100 \text{ Sampel}$$

Maka, dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak responden. Dimana responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usai 4-6 tahun di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

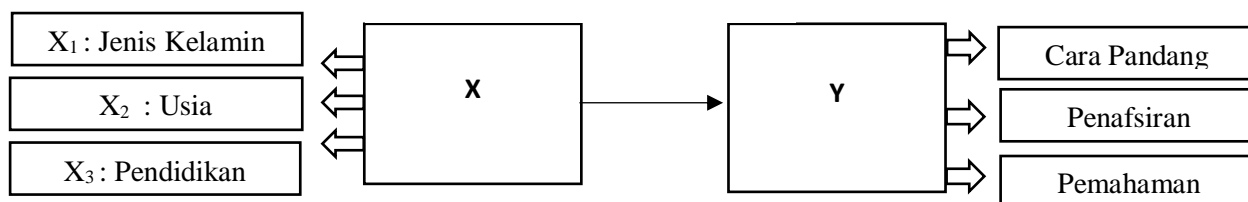
E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel, yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Peneliti menggunakan 2 variabel tersebut untuk mengukur dan menentukan hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual dari karakteristik demografi orang tua. Dalam penelitian ini simbol (X) sebagai variabel independent dan simbol (Y) sebagai variabel dependen. Adapun penjabaran variabelnya sebagai berikut :

1. Variabel Independen (Variabel X) sebagai variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab dari perubahan variabel dependen.
X¹: Jenis Kelamin Orang tua
X²: Usia Orang tua
X³: Pendidikan Terakhir Orang tua
2. Variabel Dependen (Variabel Y) sebagai variabel yang dipengaruhi atau merupakan hasil akibat dari variabel independen.
Y: Persepsi Orang tua
Persepsi merupakan cara pandang, penafsiran, dan pemahaman seseorang.

Adapun model dari pengaruh variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Model Variabel



Keterangan :

X = Jenis Kelamin (X₁), Usia (X₂), dan Pendidikan Terakhir ((X₃).

Y = Persepsi Orang tua.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat membantu maupun mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Adapun definisi operasional penelitian sebagai berikut :

a. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada AUD

1. Persepsi adalah kemampuan seseorang dalam cara pandang, penafsiran dan pemahaman terhadap dunia sekitar, termasuk pengalaman dan interaksi sehari-hari. Persepsi orang tua merupakan proses dimana orang tua menginterpretasikan informasi yang didapatkan dan membentuk suatu pemahaman. Persepsi orang tua adalah cara pandang, penafsiran dan pemahaman orang tua mengenai suatu hal yang berhubungan dengan pendidikan seksual pada anak usia dini. Pendidikan seksual suatu cara atau metode untuk mengurangi hal-hal negatif yang terjadi pada anak.

2. Pendidikan seksual bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan dirinya. Adapun materi pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun yang dapat orang tua berikan pada anak yaitu, identifikasi anggota tubuh, membiasakan anak menutup aurat, pengenalan identitas gender, keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual dan *toilet training*.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni,

1. Kuesioner (Angket).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner (angket). Teknik kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara atau metode memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan angket tertutup dalam pengumpulan data, dimana peneliti menggunakan pertanyaan kalimat positif dan responden (orang tua) hanya memilih jawaban yang sesuai dengan jawaban yang ditulis oleh peneliti.

Penilaiannya menggunakan *Skala likert* dengan kategorisasi sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Tingkatan tersebut digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi orang tua terhadap pentingnya penerapan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Untuk menjawab pada setiap instrumen peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Adapun kisi-kisi instrumen kuesioner (angket) sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Potret persepsi Orang tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada anak usia dini

No	Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator
1.	Persepsi Orang Tua	a. Cara Pandang (Pengetahuan)	1. Pendidikan seks pada anak usia dini meliputi pemberian nama sesuai jenis kelamin dan pengenalan anggota tubuh eksternal dan internal. 2. Pendidikan seksual dapat membantu anak mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
		b. Penafsiran	1. Mengenalkan pendidikan seksual pada anak harus menggunakan strategi dan komunikasi yang mudah dipahami oleh anak. 2. Dalam pengenalan gender anak diperkenalkan nama alat kelamin menggunakan nama asli.
		c. Pemahaman (Urgensi)	1. Pendidikan seksual dapat menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan alat kelaminnya. 2. Pendidikan seksual dapat membantu anak memahami cara membersihkan alat kelamin setelah BAK atau BAB.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto S, 2014). Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Untuk mengetahui apakah instrumen yang dipakai telah mencantumkan semua yang isi yang dikaji, peneliti meminta para ahli atau orang yang dianggap memahami penelitian yang dilakukan untuk menjadi validator angket persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Peneliti menggunakan rumus formula *Aiken's V* karena ingin menghitung validitas isi yang dinilai oleh para ahli terhadap indikator instrumen yang diukur atau dinilai. Adapun rumus formula *Aiken's V* yakni sebagai berikut :

Gambar 3. 2 Rumus formula Aiken's V

$$V = \frac{\sum s^I}{n(c-1)}$$

Keterangan :

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

N = jumlah penilai

Untuk kriteria penilaian dari validitas isi Aiken's V yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Validitas Uji Aiken's V

NO.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	0,8-1	Validitas Sangat Tinggi
2.	0,6-0,79	Validitas Tinggi
3.	0,40-0,59	Validitas Sedang
4.	0,20-0,39	Validitas Rendah
5.	0,0-0,19	Validitas Sangat Rendah

2. Reliabilitas Instrumen

Dalam suatu penelitian, reliabilitas memiliki makna dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika suatu data telah sesuai dengan kebenarannya, walaupun beberapa kali mengambil data secara berulang-ulang, maka hasil akan tetap sama. Oleh karena itu, pengujian instrumen sangat diperlukan sebagai bentuk alat ukur yang handal terhadap sesuatu, karena tidak memiliki tingkat level perubahan dengan seiring berjalan waktu. Setelah instrumen telah divalidasi oleh validator, hasil jawaban dari butir-butir penilaian validator tersebut akan menentukan seberapa valid instrumen dan dapat dinyatakan reliabilitas. Uji reliabilitas dapat digunakan jika peneliti sudah melewati tahap uji kevalidan instrumen.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sebagaimana interpretasi dari hasil rumus *Alpha Cronbach*, yakni apabila nilai yang diujikan tersebut lebih besar dari 0,6, maka instrument yang diujikan dapat dinyatakan reliabel Sedangkan sebaliknya, apabila nilai *Cronbach Alpha* yang diuji kurang dari 0,6, maka instrument tersebut dinyatakan tidak reliable. Pengujian reliabilitas ini menggunakan alat bantu dari program SPSS 23.00. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

Gambar 3. 3 Rumus Alpha Cronbach

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha cronbach

k = banyak butir/item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan

σ_t^2 = jumlah atau total varians

I. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Deskriptif

Suatu metode analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

2. Metode Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini model dan teknik analisa data menggunakan pendekatan analisis regresi ganda. Sebelum data dilakukan analisis regresi, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji kualitas instrumen penelitian dan uji asumsi klasik yang diolah menggunakan program SPSS versi 23 (*Statistic product and service solution*).

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorof Smirnov, karena tipe data yang digunakan adalah skala ordinal. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Kolmogrov Smirnov adalah jika nilai Sig atau nilai probabilitas (p) $< 0,05$ maka data populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai Sig $> 0,05$ maka data populasi berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

2) Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Nilai cotoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Sugiyono, 2019).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Regresi Berganda

1) Uji F

Uji F dilakukan bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Adapun kriteria yang digunakan pada uji F, yaitu :

- Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (F_{\alpha} (k-1) (n-k))$

Artinya: variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebas.

- Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} (F_{\alpha} (k-1) (n-k))$

Artinya : variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi yaitu pengujian dengan kontribusi pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Dimana R^2 nilainya adalah $0 < R^2 < 1$ semakin mendekati 1 nilai koefisien determinasinya (R^2) maka akan semakin kuat pengaruh antara kedua variabel tersebut.

3) Menyusun Persamaan Regresi

Teknik Analisa data menggunakan pendekatan analisis regresi linier ganda. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Persepsi Orang Tua

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi Berganda

X_1 = Variabel Jenis Kelamin

X_2 = Variabel Usia

X_3 = Variabel Pendidikan Terakhir

e = Tingkat Kesalahan (error)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pegumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini serta mengetahui faktor-faktor demografi yang mempengaruhi persepsi orang tu terhadap pentingnya pendidikan seksual. Populasi dan sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan berdomisili di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Jumlah responden yang diambil sebanyak 100 orang, dipilih secara acak dan memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini dilakukan selama bulan januari- februari tahun 2024. Berikut ini merupakan jumlah data responden penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan :

Tabel 4. 1 Jumlah responden berdasarkan data demografi orang tua

<i>Jenis Kelamin</i>	<i>f</i>	<i>Persentase%</i>
<i>Laki-laki</i>	32	32%
<i>Perempuan</i>	68	68 %
<i>Total</i>	100	100 %

<i>Usia</i>	<i>f</i>	<i>Persentase%</i>
20- 28	27	27%
29- 36	19	19 %
37- 44	35	35 %
> 45	19	19 %
<i>Total</i>	100	100 %
<i>Pendidikan</i>	<i>f</i>	<i>Persentase%</i>
<i>Tidak Sekolah</i>	0	0 %
<i>SD</i>	8	8 %
<i>SMP</i>	14	14 %
<i>SMA</i>	53	53 %
<i>Perguruan Tinggi</i>	25	25 %
<i>Total</i>	100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

Data yang disajikan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua yang mengisi kuesioner terkait persepsi terhadap pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 68 orang atau setara dengan 68%. Sementara itu, laki-laki (ayah) yang mengisi kuesioner tersebut mencapai 32 orang atau 32%. Dari segi usia, rata-rata orang tua yang mengisi kuesioner tersebut adalah mereka yang berusia antara 30 hingga 44 tahun, dengan jumlah sebanyak 35 orang atau setara dengan 35%. Selain itu, dari segi tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA, mencapai 53%. Sementara itu, responden yang berpendidikan SD hanya mencapai 8%, sedangkan tingkat pendidikan SMP mencapai 14%, dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) mencapai 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian terhadap pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini, mayoritas responden adalah perempuan (ibu) dengan usia rata-rata 30-44 tahun dan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA.

B. Statistik Deskriptif

a) Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 tahun.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner/angket yang mana dibagikan untuk dijawab oleh responden. Kuesioner berisi pertanyaan terkait pengenalan pendidikan seks pada anak usai 4-6 tahun se-kecamatan Lowokwaru yang terdiri dari 16 butir pernyataan. Responden memberikan jawaban pada lembar kuesioner sesuai dengan pandangan atau persepsi masing-masing responden. Data kuesioner yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Data responden diinterpretasikan sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Keseluruhan Hasil Persepsi Orang Tua dari Pernyataan 1-16

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Setuju	Tidak setuju
1	1	96	7
2	2	16	84
3	3	78	22
4	4	95	5
5	5	89	11
6	6	87	13
7	7	92	8
8	8	97	3
9	9	88	12
10	10	37	63
11	11	90	10
12	12	94	6
13	13	90	10
14	14	95	5
15	15	94	6

16	16	95	5
Jumlah		$\Sigma 1330f$	$\Sigma 270f$
Persentase		84%	16%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sebagian besar orang tua yaitu 84% menyatakan setuju dengan pendidikan seks untuk anak usia dini. Sedangkan sisanya 16% menyatakan ketidaksetujuan. Presentasi tersebut terlihat sangat sederhana, namun jika dianalisis lebih dalam, kompleksitas akan muncul. Sebaran demografi dan poin persetujuan dan ketidaksetujuan sangat variatif. Berikut adalah paparan lebih detail tentang persepsi orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini dalam sebaran demografi dan pernyataan item kuesioner.

Tabel 4. 3 Pernyataan 1 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	88 %	65	96 %
2	Tidak Setuju	4	13 %	3	4%
	Total	32	100%	68	100%

Data yang disajikan dalam tabel 4.3 persepsi orang tua berdasarkan jenis kelamin diatas, terlihat bahwa terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terkait pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Sebanyak 88% dari orang tua laki-laki setuju bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, sedangkan hanya 13% yang tidak setuju. Disisi lain, sebanyak 96% dari orang tua perempuan setuju bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini penting, dengan hanya 4% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, sepakat bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini sangatlah penting.

Tabel 4.4 Pernyataan 1 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	26	96 %	19	100 %	34	97%	14	74%
2	Tidak Setuju	1	4 %	-	-	1	3%	5	26%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Data yang disajikan dalam tabel 4.4, terdapat perbandingan pendapat responden terhadap pernyataan bahwa "orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini" dalam berbagai rentang usia. Dilihat dari data tabel tersebut menunjukkan tren positif dalam dukungan terhadap pernyataan tersebut seiring bertambahnya usia responden, meskipun terdapat variasi dalam tingkat persetujuan antara kelompok usia yang berbeda. Pada kelompok usia 20-28 tahun, mayoritas responden, yaitu 26 dari 27 responden (96%), menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut, sementara hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Kemudian, pada kelompok usia 29-36 tahun, seluruh responden, yaitu 19 dari 19 responden (100%), menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Dalam kelompok usia 37-44 tahun, terdapat 34 dari 35 responden (97%) yang menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden (3%) yang tidak setuju. Sementara pada kelompok usia di atas 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju, terdapat penurunan dalam tingkat persetujuan, dengan 14 dari 19 responden (74%) yang setuju dan 5 dari 19 responden (26%) yang tidak setuju. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin tinggi tingkat persetujuan terhadap perlunya orang tua memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, meskipun terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara kelompok usia yang berbeda.

Tabel 4. 5 Pernyataan 1 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	2	25%	14	100%	53	100%	24	96%
2	Tidak Setuju	6	75%	-	-	-	-	1	4%

Total	8	100%	14	100%	53	100%	25	100%
--------------	----------	-------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	-------------

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.5, terlihat bahwa pendapat responden terhadap pernyataan bahwa "orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini" bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga Sekolah Dasar (SD), terdapat 8 responden yang memberikan pendapat mereka. Dari jumlah tersebut, hanya 2 responden (25%) yang menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut, sementara 6 responden lainnya (75%) mengungkapkan ketidaksetujuan. Ketika melihat pada responden yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), semua dari 14 responden (100%) menyatakan setuju terhadap perlunya pengetahuan tentang pendidikan seksual bagi orang tua pada anak usia dini. Demikian juga, pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), semua dari 53 responden (100%) juga menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, pada kelompok responden yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, mayoritas responden, yaitu 24 dari 25 responden (96%), menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden dari berbagai tingkat pendidikan sepakat bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Meskipun demikian, terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara kelompok responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Tabel 4. 6 Pernyataan 2 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	5	16%	11	16%
2	Tidak Setuju	27	84%	57	84%
Total		32	100%	68	100%

Data yang disajikan dalam tabel 4.6 menunjukkan persepsi orang tua terhadap pernyataan mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini menggambarkan pola yang menarik antara responden berdasarkan jenis kelamin. Pernyataan bahwa "Pendidikan seksual merupakan suatu hal yang

tabu untuk dibicarakan pada anak usia dini". Dari segi jenis kelamin, dapat diamati bahwa mayoritas responden laki-laki sebanyak 27 orang (84%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 5 orang (16%) yang setuju. Sementara itu, pada kelompok responden perempuan, hasilnya hampir serupa. Sebanyak 57 orang (84%) dari responden perempuan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 11 orang (16%) yang setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung tidak setuju dengan pandangan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya dorongan untuk membuka dialog terbuka mengenai pendidikan seksual sejak usia dini, baik di kalangan laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4. 7 Pernyataan 2 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	4	15%	4	21%	1	3%	7	37%
2	Tidak Setuju	23	85%	15	79%	34	97%	12	63%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Dalam tabel 4.7, dapat diamati bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat tabu atau tidak boleh dibicarakan pada anak usia 4-6 tahun" bervariasi berdasarkan rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas responden sebanyak 23 orang (85%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 4 orang (15%) yang setuju. Pada rentang usia 29-36 tahun, proporsi yang tidak setuju masih lebih tinggi dengan 15 responden (79%) berbanding 4 responden (21%) yang setuju. Sementara itu, pada rentang usia 37-44 tahun, mayoritas responden dengan jelas menolak pandangan bahwa pendidikan seksual merupakan hal tabu bagi anak usia 4-6 tahun, dengan hanya 1 responden (3%) yang setuju dan 34 responden (97%) yang tidak setuju. Namun, perubahan pola muncul pada

rentang usia di atas 45 tahun, di mana 7 responden (37%) menyatakan setuju dan 12 responden (63%) tidak setuju.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia, terutama pada kelompok usia muda hingga pertengahan, cenderung menolak pandangan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang sangat tabu atau tidak boleh dibicarakan pada anak usia 4-6 tahun. Namun, perlu dicatat bahwa pada kelompok usia yang lebih tua, terjadi sedikit pergeseran di mana sebagian kecil responden cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pandangan terhadap pendidikan seksual pada usia dini tergantung pada faktor usia responden.

Tabel 4. 8 Pernyataan 2 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	7	88%	2	14%	2	4%	5	20%
2	Tidak Setuju	1	13%	12	86%	51	96%	20	80%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.8, terdapat perbedaan signifikan dalam pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat tabu atau tidak boleh dibicarakan pada anak usia 4-6 tahun", yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, mayoritas sebanyak 7 responden (88%) setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 1 responden (13%) yang tidak setuju. Namun, pada tingkat pendidikan SMP, terdapat perubahan pola di mana mayoritas sebanyak 12 responden (86%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 2 responden (14%) yang setuju. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat

pendidikan SMA, di mana mayoritas besar sebanyak 51 responden (96%) menolak pandangan bahwa pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk anak usia 4-6 tahun, sementara hanya 2 responden (4%) yang setuju. Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi, perbandingan antara yang setuju dan tidak setuju lebih seimbang, dengan 5 responden (20%) yang setuju dan 20 responden (80%) yang tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin cenderung mereka menolak pandangan bahwa pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk anak usia 4-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi persepsi terhadap kebutuhan akan pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini.

Tabel 4. 9 Pernyataan 3 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	23	72%	55	81%
2	Tidak Setuju	9	28%	13	19%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.9, terlihat bahwa mayoritas responden dari kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, memiliki pandangan yang mendukung bahwa "Pendidikan Seksual bukan merupakan suatu hal yang tabu atau layak dibicarakan pada anak usia dini". Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden laki-laki, sebanyak 23 orang (72%), menyatakan setuju bahwa pendidikan seksual adalah topik yang layak untuk dibicarakan pada anak usia dini, sementara hanya 9 orang (28%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok responden perempuan, proporsi yang mendukung pandangan tersebut lebih tinggi, dengan 55 responden (81%) yang menyatakan setuju, sedangkan hanya 13 responden (19%) yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan cenderung memandang pentingnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini. Adanya mayoritas yang mendukung pandangan bahwa topik ini layak dibicarakan pada usia dini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang seksualitas kepada anak-anak sejak dini, sebagai bagian dari upaya untuk melindungi mereka dan membantu mereka berkembang secara sehat dan bertanggung jawab.

Tabel 4. 10 Pernyataan 3 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	22	81%	11	58%	33	94%	12	63%
2	Tidak Setuju	5	19%	8	42%	2	6%	7	37%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.10, terlihat adanya variasi dalam pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan Seksual bukan merupakan suatu hal yang tabu atau layak dibicarakan pada anak usia dini", yang dipengaruhi oleh rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas responden, sebanyak 22 orang (81%), menyatakan setuju bahwa pendidikan seksual adalah topik yang layak untuk dibicarakan pada anak usia dini, sementara hanya 5 orang (19%) yang tidak setuju. Namun, terdapat perubahan pola pada rentang usia 29-36 tahun, di mana proporsi responden yang setuju menurun menjadi 11 orang (58%), sementara yang tidak setuju naik menjadi 8 orang (42%). Pada rentang usia 37-44 tahun, mayoritas besar sebanyak 33 responden (94%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 2 responden (6%) yang tidak setuju. Di sisi lain, pada usia di atas 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju dengan pendapat tersebut, namun proporsi yang tidak setuju juga meningkat menjadi 7 responden (37%) dari total 19 responden.

Dengan demikian, terlihat bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia, terutama pada rentang usia yang lebih muda, cenderung mendukung pandangan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang layak dibicarakan pada anak usia dini. Namun, terdapat sedikit variasi dalam pandangan ini, yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup dari setiap rentang usia.

Tabel 4. 11 Pernyataan 3 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	1	13%	11	79%	48	91%	18	72%
2	Tidak Setuju	7	88%	3	21%	5	9%	7	28%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan Seksual bukan merupakan suatu hal yang tabu atau layak dibicarakan pada anak usia dini" bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan responden. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, mayoritas responden cenderung tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 1 responden (13%) setuju, sedangkan 7 responden (88%) tidak setuju. Namun, ketika sampel dipilah berdasarkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terlihat adanya pergeseran pandangan. Pada tingkat SMP, sebanyak 11 responden (79%) menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan tersebut, sementara 3 responden (21%) tidak setuju. Pada tingkat SMA, mayoritas besar responden (91%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, dengan hanya 5 responden (9%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, meskipun mayoritas masih menunjukkan persetujuan (sebanyak 18 responden atau 72%), namun terdapat peningkatan jumlah responden yang tidak setuju (sebanyak 7 responden atau 28%) dibandingkan tingkat SMA. Dari data tersebut, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar persentase yang setuju bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu atau layak dibicarakan pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang tetap tidak setuju.

Tabel 4. 12 Pernyataan 4 Persepsi Berdasarkan Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	88%	67	99%
2	Tidak Setuju	4	13%	1	1%

Total	32	100%	68	100%
--------------	-----------	-------------	-----------	-------------

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.12, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Meningat maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi saat ini tanpa mengenal usia, maka pendidikan seksual penting dikenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun" bervariasi berdasarkan jenis kelamin responden. Dari segi jenis kelamin, mayoritas laki-laki dan perempuan cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 28 responden (88%) menyatakan setuju, sementara hanya 4 responden (13%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok perempuan, jumlah yang setuju jauh lebih besar, dengan 67 responden (99%) menyatakan setuju, dan hanya 1 responden (1%) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya pendidikan seksual diperkenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun, mengingat kekhawatiran akan meningkatnya kasus kejahatan seksual yang tidak mengenal usia. Hal ini menunjukkan konsensus yang kuat di antara kedua jenis kelamin terkait urgensi pendidikan seksual di usia dini sebagai upaya pencegahan kasus-kasus kejahatan seksual.

Tabel 4. 13 Pernyataan 4 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	27	100%	18	95%	35	100%	15	79%
2	Tidak Setuju	-	-	1	5%	-	-	4	21%
Total		27	100	19	100%	35	100%	19	100%

Dalam tabel 4.13, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Meningat maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi saat ini tanpa mengenal usia, maka pendidikan seksual penting dikenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun" bervariasi berdasarkan rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun, semua responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan konsensus

yang kuat di kalangan kelompok usia tersebut. Sementara pada rentang usia 29-36 tahun, mayoritas responden (95%) juga menyatakan setuju, namun terdapat 1 responden (5%) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 37-44 tahun, sekali lagi terlihat konsensus yang tinggi, di mana semua responden (100%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Namun, pada rentang usia lebih dari 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (sebanyak 15 responden atau 79%), terdapat sebagian kecil responden (sebanyak 4 responden atau 21%) yang menyatakan tidak setuju.

Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia mendukung pentingnya pendidikan seksual diperkenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun, namun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan tergantung pada kelompok usia tertentu. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pandangan terhadap masalah ini yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup dan konteks sosial pada setiap tahap kehidupan.

Tabel 4. 14 Pernyataan 4 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	4	50%	14	100%	52	98%	25	100%
2	Tidak Setuju	4	50%	-	-	1	2%	-	-
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.14, dapat diamati bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Mengingat maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi saat ini tanpa mengenal usia, maka pendidikan seksual penting dikenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun" memiliki variasi berdasarkan tingkat pendidikan responden. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, terdapat perpecahan pandangan yang hampir sama antara yang setuju dan tidak setuju. Sebanyak

4 responden (50%) menyatakan setuju, sedangkan jumlah yang sama, yaitu 4 responden (50%), menyatakan tidak setuju. Namun, pada tingkat SMP, terlihat konsensus yang kuat di mana semua responden (100%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Pada tingkat SMA, mayoritas besar responden (98%) menyatakan setuju, dengan hanya 1 responden (2%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, sekali lagi terlihat konsensus yang tinggi, di mana semua responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar persentase yang setuju bahwa pendidikan seksual penting diperkenalkan dan diterapkan pada anak usia 4-6 tahun. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat sedikit variasi dalam pandangan di antara tingkat pendidikan tertentu, dengan tingkat SMP menunjukkan tingkat persetujuan yang paling tinggi secara universal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk pandangan terhadap isu-isu sosial yang sensitif seperti pendidikan seksual.

Tabel 4. 15 Pernyataan 5 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	24	75%	65	96%
2	Tidak Setuju	8	25%	3	4%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.15, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak bertanya tentang seks, seperti '*ayah/ibu, adik itu datang darimana?*'", jawaban yang orang tua berikan harus sesuai dengan usia dan pemahaman anak" memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin responden. Dari segi jenis kelamin, mayoritas laki-laki dan perempuan cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 24 responden (75%) menyatakan setuju, sementara 8 responden (25%) tidak setuju. Sementara

itu, pada kelompok perempuan, jumlah yang setuju jauh lebih besar, dengan 65 responden (96%) menyatakan setuju, dan hanya 3 responden (4%) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya memberikan jawaban yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak saat mereka bertanya tentang seks. Hal ini menunjukkan konsensus yang kuat di antara kedua jenis kelamin terkait perlunya komunikasi yang tepat dan terbuka antara orang tua dan anak dalam hal pendidikan seksual.

Tabel 4. 16 Pernyataan 5 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	26	96%	16	84%	32	91%	15	79%
2	Tidak Setuju	1	4%	3	16%	3	9%	4	21%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.16, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak bertanya tentang seks, seperti 'ayah/ibu, adik itu datang darimana?', jawaban yang orang tua berikan harus sesuai dengan usia dan pemahaman anak" bervariasi berdasarkan rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (96%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, dengan hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (sebanyak 16 responden atau 84%), namun terdapat sedikit peningkatan jumlah responden yang tidak setuju (sebanyak 3 responden atau 16%). Pada rentang usia 37-44 tahun, mayoritas responden (91%) menyatakan setuju, dengan hanya 3 responden (9%) yang tidak setuju. Namun, pada rentang usia lebih dari 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (sebanyak 15 responden atau 79%), terdapat peningkatan jumlah responden yang tidak setuju (sebanyak 4 responden atau 21%).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia mendukung pendapat bahwa jawaban yang diberikan oleh orang tua terhadap pertanyaan seksual anak harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Namun, terdapat sedikit variasi dalam pandangan tergantung pada kelompok usia tertentu, dengan tingkat persetujuan yang lebih tinggi pada rentang usia yang lebih muda dan sedikit penurunan persetujuan pada rentang usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam perspektif terhadap pendekatan pendidikan seksual berdasarkan tahap-tahap kehidupan.

Tabel 4. 17 Pernyataan 5 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	3	38%	13	93%	51	96%	22	88%
2	Tidak Setuju	5	63%	1	7%	2	4%	3	12
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.17, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak bertanya tentang seks, seperti 'ayah/ibu, adik itu datang darimana?', jawaban yang orang tua berikan harus sesuai dengan usia dan pemahaman anak" memiliki variasi berdasarkan tingkat pendidikan responden. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, terdapat perpecahan pandangan di mana sebagian besar responden (63%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 3 responden (38%) yang menyatakan setuju. Namun, pada tingkat SMP, terlihat mayoritas besar responden (93%) menyatakan setuju, dengan hanya 1 responden (7%) yang tidak setuju. Pada tingkat SMA, mayoritas besar pula responden (96%) menyatakan setuju, sementara hanya 2 responden (4%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (88%), namun terdapat sedikit lebih banyak responden (12%) yang tidak setuju dibandingkan tingkat SMA.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai tingkat pendidikan mendukung pendapat bahwa jawaban yang diberikan oleh orang tua terhadap pertanyaan seksual anak harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Namun, terdapat sedikit variasi dalam pandangan tergantung pada tingkat pendidikan tertentu, dengan tingkat persetujuan yang lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan dan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya komunikasi yang sesuai dalam pendidikan seksual.

Tabel 4.18 Pernyataan 6 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki	Perempuan
----	----------	-----------	-----------

		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	88%	59	87%
2	Tidak Setuju	4	13%	9	13%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.18, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pengenalan anggota tubuh bagian dalam dan luar beserta fungsinya pada anak termasuk dalam pendidikan seksual" memiliki sedikit variasi berdasarkan jenis kelamin responden. Dari segi jenis kelamin, mayoritas laki-laki dan perempuan cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 28 responden (88%) menyatakan setuju, sementara 4 responden (13%) tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok perempuan, mayoritas juga menunjukkan persetujuan, dengan 59 responden (87%) yang menyatakan setuju, dan 9 responden (13%) yang tidak setuju.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, baik bagian dalam maupun luar, sebagai bagian dari pendidikan seksual anak-anak. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara kedua jenis kelamin, namun konsensus yang kuat menunjukkan bahwa pengenalan ini dianggap penting dalam konteks pendidikan seksual.

Tabel 4. 19 Pernyataan 6 Persepsi Berdasarkan Usia Orang Tua Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	23	85%	19	100%	32	91%	13	68%
2	Tidak Setuju	4	15%	-	-	3	9%	6	32%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.19, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pengenalan anggota tubuh bagian dalam dan luar beserta fungsinya pada anak termasuk dalam pendidikan seksual" memiliki variasi berdasarkan rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun,

mayoritas besar responden (85%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 4 responden (15%) lainnya tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, terlihat konsensus yang kuat di mana semua responden (100%) menyatakan setuju. Pada rentang usia 37-44 tahun, mayoritas besar pula responden (91%) menyatakan setuju, namun terdapat sedikit lebih banyak responden (9%) yang tidak setuju. Namun, pada rentang usia lebih dari 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (sebanyak 13 responden atau 68%), terdapat peningkatan jumlah responden yang tidak setuju (sebanyak 6 responden atau 32%).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia mendukung pendapat bahwa pengenalan anggota tubuh bagian dalam dan luar beserta fungsinya pada anak termasuk dalam pendidikan seksual. Namun, terdapat variasi dalam pandangan tergantung pada kelompok usia tertentu, dengan tingkat persetujuan yang lebih tinggi pada rentang usia yang lebih muda dan sedikit penurunan persetujuan pada rentang usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap pendidikan seksual bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup dan konteks sosial yang berbeda pada setiap tahap kehidupan.

Tabel 4. 20 Pernyataan 6 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	1	13%	10	71%	51	96%	25	100%
2	Tidak Setuju	7	88%	4	29%	2	4%	-	-
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.20, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Pengenalan anggota tubuh bagian dalam dan luar beserta fungsinya pada anak termasuk dalam pendidikan seksual" bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan responden. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, mayoritas besar responden (88%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, hanya 1 responden (13%) yang menyatakan setuju. Ketika sampel dipilah berdasarkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terlihat adanya peningkatan persentase yang setuju dengan pernyataan tersebut. Pada tingkat SMP, sebanyak 10 responden (71%) menyatakan setuju, sementara 4 responden (29%) lainnya tidak setuju. Pada tingkat SMA, mayoritas besar responden (96%) menyatakan setuju, dengan hanya 2 responden (4%) yang tidak setuju. Sementara itu,

pada tingkat perguruan tinggi, semua responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar persentase yang setuju bahwa pengenalan anggota tubuh bagian dalam dan luar beserta fungsinya pada anak termasuk dalam pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, di mana tingkat persetujuan yang paling tinggi terlihat pada tingkat perguruan tinggi.

Tabel 4. 21 Pernyataan 7 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	88%	64	94%
2	Tidak Setuju	4	13%	4	6%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.21, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Orang tua harus sudah mulai membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun, dan jawaban yang orang tua berikan harus sesuai dengan usia dan pemahaman anak" memiliki sedikit variasi berdasarkan jenis kelamin responden. Dari segi jenis kelamin, mayoritas laki-laki dan perempuan cenderung setuju dengan pernyataan tersebut. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 28 responden (88%) menyatakan setuju, sementara 4 responden (13%) tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok perempuan, mayoritas juga menunjukkan persetujuan, dengan 64 responden (94%) menyatakan setuju, dan hanya 4 responden (6%) yang tidak setuju.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya orang tua mulai membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun, sesuai dengan

usia dan pemahaman anak. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara kedua jenis kelamin, namun konsensus yang kuat menunjukkan bahwa tindakan ini dianggap penting dalam konteks pendidikan seksual dan perlindungan anak.

Tabel 4. 22 Pernyataan 7 Persepsi Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	26	96%	18	95%	32	91%	16	73%
2	Tidak Setuju	1	4%	1	5%	3	9%	3	27%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.22, terlihat bahwa pandangan terhadap pernyataan bahwa "Orang tua harus sudah mulai membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun" bervariasi berdasarkan rentang usia responden. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (96%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, terlihat konsensus yang kuat di mana sebagian besar responden (95%) menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden (5%) yang tidak setuju. Pada rentang usia 37-44 tahun, mayoritas besar pula responden (91%) menyatakan setuju, namun terdapat sedikit lebih banyak responden (9%) yang tidak setuju. Namun, pada rentang usia lebih dari 45 tahun, meskipun mayoritas masih menyatakan setuju (sebanyak 16 responden atau 73%), terdapat peningkatan jumlah responden yang tidak setuju (sebanyak 3 responden atau 27%).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia mendukung pendapat bahwa orang tua harus sudah mulai membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun. Namun, terdapat variasi dalam pandangan tergantung pada kelompok usia tertentu, dengan tingkat persetujuan yang lebih tinggi pada rentang usia yang lebih muda dan sedikit penurunan persetujuan pada rentang usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap perlunya komunikasi yang sesuai dalam pendidikan seksual bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup dan konteks sosial yang berbeda pada setiap tahap kehidupan.

Tabel 4. 23 Pernyataan 7 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	3	38%	13	93%	52	98%	24	96%
2	Tidak Setuju	5	63%	1	7%	1	2%	1	4%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.23, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Orang tua harus sudah mulai membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun" berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, sebanyak 3 responden (38%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 5 responden lainnya (63%) tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke tingkat pendidikan SMP, mayoritas besar responden (93%) menyatakan setuju, hanya ada 1 responden (7%) yang tidak setuju. Pada tingkat pendidikan SMA, hampir semua responden (98%) menyatakan setuju, hanya ada 1 responden (2%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, mayoritas besar responden (96%) menyatakan setuju, sementara hanya ada 1 responden (4%) yang tidak setuju.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan mereka terhadap pentingnya orang tua membicarakan atau mengajarkan cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dalam maupun luar pada anak usia 4-6 tahun. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar persentase responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual dalam keluarga.

Tabel 4. 24 Pernyataan 8 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	32	100%	65	96%

2	Tidak Setuju	-	-	3	4%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.24, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Sejak anak usia dini, orang tua perlu memberikan pengertian bahwa tubuh anak mulai dari bahu sampai lutut tidak boleh disentuh oleh orang lain" berdasarkan jenis kelamin mereka. Dari segi jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan tersebut. Pada kelompok laki-laki, semua responden (100%) menyatakan setuju. Sedangkan pada kelompok perempuan, sebanyak 65 responden (96%) menyatakan setuju, sementara hanya 3 responden (4%) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya memberikan pengertian kepada anak sejak usia dini bahwa tubuh mereka harus dilindungi dan bahwa bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini menunjukkan kesadaran yang kuat dari kedua jenis kelamin terhadap pentingnya perlindungan tubuh anak sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan seksual dan keamanan anak.

Tabel 4. 25 Pernyataan 8 Persepsi Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	25	93%	19	100%	35	100%	18	95%
2	Tidak Setuju	2	7%	-	-	-	-	1	5%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.25, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Sejak anak usia dini, orang tua perlu memberikan pengertian bahwa tubuh anak mulai dari bahu sampai lutut tidak boleh disentuh oleh orang lain" berdasarkan rentang usia mereka. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (93%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, hanya ada 2 responden (7%) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, terlihat bahwa seluruh responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal serupa juga terjadi pada rentang usia 37-44 tahun, di mana semua

responden (100%) juga menyatakan setuju. Pada rentang usia lebih dari 45 tahun, mayoritas besar responden (95%) menyatakan setuju, hanya ada 1 responden (5%) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia mendukung pandangan bahwa orang tua perlu memberikan pengertian kepada anak sejak usia dini bahwa tubuh mereka harus dilindungi, dan bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh oleh orang lain. Terlihat pula bahwa tingkat persetujuan cenderung stabil atau bahkan meningkat seiring dengan bertambahnya usia responden. Hal ini menunjukkan kesadaran yang kuat dari berbagai kelompok usia terhadap pentingnya pendidikan perlindungan tubuh anak sejak usia dini.

Tabel 4. 26 Pernyataan 8 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	7	88%	12	86%	53	100%	25	100%
2	Tidak Setuju	1	13%	2	7%	-	-	-	-
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.26, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Sejak anak usia dini, orang tua perlu memberikan pengertian bahwa tubuh anak mulai dari bahu sampai lutut tidak boleh disentuh oleh orang lain" berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, mayoritas besar responden (88%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, hanya ada 1 responden (13%) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke tingkat pendidikan SMP, sebanyak 12 responden (86%) menyatakan setuju, sementara 2 responden (14%) lainnya tidak setuju. Pada tingkat pendidikan SMA, seluruh responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, juga terlihat bahwa semua responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkat pendidikan mendukung pandangan bahwa orang tua perlu memberikan pengertian kepada anak sejak usia dini tentang pentingnya melindungi bagian tubuh

mereka dari sentuhan orang lain, terutama dari bahu sampai lutut. Terlihat pula bahwa tingkat persetujuan cenderung tinggi di semua tingkat pendidikan, menunjukkan konsensus yang kuat di antara responden dari berbagai latar belakang pendidikan mengenai urgensi memberikan pengertian tersebut kepada anak-anak sejak dini.

Tabel 4. 27 Pernyataan 9 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	27	84%	61	90%
2	Tidak Setuju	5	16%	7	10%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.27, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan seksual mengajarkan anak untuk berani berkata 'TIDAK' atau menolak ketika disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal", yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Dari segi jenis kelamin, mayoritas laki-laki menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, di mana 84% dari total responden laki-laki (27 responden) menyatakan setuju, sementara hanya 7% (5 responden) yang tidak setuju. Sementara itu, mayoritas besar perempuan juga mendukung pernyataan tersebut, dengan 90% dari total responden perempuan (61 responden) menyatakan setuju, dan hanya 10% (7 responden) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan secara umum mendukung konsep bahwa pendidikan seksual dapat memberdayakan anak-anak untuk berani menyatakan "TIDAK" atau menolak ketika mereka merasa tidak nyaman atau disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun keberanian dan kemandirian pada anak-anak dalam situasi yang mungkin membahayakan, dan juga memperkuat ide bahwa pendidikan seksual adalah bagian penting dalam membentuk keselamatan dan kesejahteraan anak.

Tabel 4. 28 Pernyataan 9 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28	29-36	37-44	> 45

		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	24	89%	16	84%	32	91%	16	94%
2	Tidak Setuju	3	11%	3	16%	3	9%	3	6%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.28, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan seksual mengajarkan anak untuk berani berkata 'TIDAK' atau menolak ketika disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal", yang dianalisis berdasarkan rentang usia mereka. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (89%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 11% (3 responden) yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, terlihat bahwa sebagian besar responden (84%) masih menyatakan setuju, namun terdapat sedikit penurunan persentase responden yang tidak setuju, menjadi 16% (3 responden). Hal serupa juga terjadi pada rentang usia 37-44 tahun, di mana mayoritas responden (91%) menyatakan setuju, tetapi terdapat sedikit peningkatan persentase responden yang tidak setuju, menjadi 9% (3 orang). Pada rentang usia lebih dari 45 tahun, mayoritas besar responden (94%) menyatakan setuju, sementara hanya 6% (3 responden) yang tidak setuju.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia mendukung konsep bahwa pendidikan seksual memberdayakan anak-anak untuk berani menyatakan "TIDAK" atau menolak ketika mereka merasa tidak nyaman atau disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal. Meskipun terdapat variasi kecil dalam tingkat persetujuan di antara kelompok usia, namun keseluruhan, terlihat bahwa pendapat ini didukung secara luas di semua rentang usia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual dalam membentuk kemandirian dan keselamatan anak-anak di tengah masyarakat semakin diperkuat oleh berbagai kelompok usia.

Tabel 4. 29 Pernyataan 9 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	6	75%	10	71%	51	96%	21	84%

2	Tidak Setuju	2	25%	4	29%	2	4%	4	16%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.29, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pendidikan seksual mengajarkan anak untuk berani berkata 'TIDAK' atau menolak ketika disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal", yang dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, sebagian besar responden (75%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, namun terdapat 25% responden yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke tingkat pendidikan SMP, sebanyak 71% responden menyatakan setuju, sementara 29% lainnya tidak setuju. Pada tingkat pendidikan SMA, mayoritas besar responden (96%) menyatakan setuju, dengan hanya 4% yang tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, sebanyak 84% responden menyatakan setuju, namun ada sedikit peningkatan persentase responden yang tidak setuju, menjadi 16%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkat pendidikan mendukung pandangan bahwa pendidikan seksual memiliki peran penting dalam memberdayakan anak-anak untuk berani menyatakan "TIDAK" atau menolak ketika mereka merasa tidak nyaman atau disentuh oleh orang lain yang tidak dikenal. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara berbagai tingkat pendidikan, namun keseluruhan, terlihat bahwa mayoritas dari mereka mendukung konsep ini, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan anak-anak dalam situasi yang mungkin membahayakan, melalui pendidikan seksual.

Tabel 4. 30 Pernyataan 10 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	11	34%	26	38%
2	Tidak Setuju	21	66%	42	62%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.30, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Istilah jenis kelamin harus dikenalkan pada anak dengan istilah sebenarnya", yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Dari segi jenis kelamin, terdapat perbedaan pandangan yang signifikan. Dari total responden laki-laki, hanya 34% yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara mayoritas besar, yaitu 66%, tidak setuju. Sementara itu, dari total responden perempuan, hanya 38% yang menyatakan setuju, sedangkan mayoritas besar, yaitu 62%, tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan mengenai penggunaan istilah jenis kelamin pada anak dengan istilah sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas dalam pendekatan pengenalan konsep jenis kelamin kepada anak-anak, dan bahwa pandangan terhadap pendekatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pemahaman individu terhadap kompleksitas topik tersebut.

Tabel 4. 31 Pernyataan 10 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	14	52%	12	60%	11	31%	1	5%
2	Tidak Setuju	13	48%	8	40%	24	69%	18	95%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.31, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Istilah jenis kelamin harus dikenalkan pada anak dengan istilah sebenarnya", yang dianalisis berdasarkan rentang usia mereka. Pada rentang usia 20-28 tahun, terlihat bahwa 52% dari total responden pada rentang usia ini menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 48% lainnya tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, mayoritas responden (60%) menyatakan setuju, sementara 40% lainnya tidak setuju. Namun, terdapat perubahan signifikan pada rentang usia 37-44 tahun, di mana hanya 31% dari total responden pada rentang usia ini yang menyatakan setuju, sementara mayoritas, yaitu 69%, tidak setuju. Pada rentang usia lebih dari 45 tahun, hanya 5% dari total responden yang menyatakan setuju, sementara mayoritas besar, yaitu 95%, tidak setuju.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap pengenalan istilah jenis kelamin pada anak dengan istilah sebenarnya cenderung bervariasi berdasarkan rentang usia. Terlihat bahwa tingkat persetujuan cenderung menurun seiring bertambahnya usia responden, dengan mayoritas responden pada rentang usia 37-44 tahun dan lebih dari 45 tahun cenderung tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pendekatan pengenalan konsep jenis kelamin kepada anak-anak, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan norma sosial, perkembangan budaya, dan pengalaman individu seiring bertambahnya usia.

Tabel 4. 32 Pernyataan 10 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	-	-	2	14%	23	43%	12	48%
2	Tidak Setuju	8	100%	12	85%	30	57%	13	52%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.32, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Istilah jenis kelamin harus dikenalkan pada anak dengan istilah sebenarnya", yang dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Pada tingkat pendidikan tidak sekolah hingga SD, seluruh responden (100%) berpendapat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ketika sampel diperluas ke tingkat pendidikan SMP, hanya 14% responden yang menyatakan setuju, sementara mayoritas besar, yaitu 86%, tidak setuju. Pada tingkat pendidikan SMA, terdapat perbedaan pandangan yang signifikan, dengan 43% responden yang menyatakan setuju, dan mayoritas besar, yaitu 57%, tidak setuju. Sementara itu, pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, hanya 48% responden yang menyatakan setuju, sementara 52% lainnya tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap pengenalan istilah jenis kelamin pada anak dengan istilah sebenarnya bervariasi secara signifikan berdasarkan tingkat pendidikan. Terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin bervariasi juga pandangan mereka terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pendekatan pengenalan konsep jenis kelamin kepada anak-anak, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

tingkat pendidikan, norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pemahaman individu terhadap kompleksitas topik tersebut.

Tabel 4. 33 Pernyataan 11 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	26	81%	64	94%
2	Tidak Setuju	6	19%	4	6%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.33, terlihat pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak lahir, orang tua memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya, karena nama anak dapat mewakili jenis kelaminnya", yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Dari total responden laki-laki, sebanyak 81% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 19% lainnya tidak setuju. Sementara itu, dari total responden perempuan, mayoritas besar, yaitu 94%, menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan hanya 6% yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas besar responden, baik laki-laki maupun perempuan, mendukung pandangan bahwa nama anak seharusnya sesuai dengan jenis kelaminnya karena dapat mewakili identitas gender anak tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat persetujuan antara laki-laki dan perempuan, namun terlihat bahwa mayoritas dari kedua kelompok ini memiliki pandangan yang sejalan dalam hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan ini cenderung universal dan dianggap penting dalam budaya dan norma sosial.

Tabel 4. 34 Pernyataan 11 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	25	93%	16	84%	33	94%	16	84%
2	Tidak Setuju	2	7%	3	16%	2	6%	3	16%

Total	27	100%	19	100%	35	100%	19	100%
--------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	-------------

Pada tabel 4.34, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak lahir, orang tua memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya, karena nama anak dapat mewakili jenis kelaminnya", yang dianalisis berdasarkan rentang usia mereka. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (93%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 7% yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, mayoritas responden (84%) juga menyatakan setuju, sementara 16% lainnya tidak setuju. Hal serupa terjadi pada rentang usia 37-44 tahun, di mana 94% dari total responden menyatakan setuju, sementara hanya 6% yang tidak setuju. Pada rentang usia lebih dari 45 tahun, mayoritas besar responden (84%) juga menyatakan setuju, sementara 16% lainnya tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia mendukung pandangan bahwa nama anak seharusnya sesuai dengan jenis kelaminnya karena dapat mewakili identitas gender anak tersebut. Terlihat pula bahwa tingkat persetujuan cenderung stabil atau bahkan meningkat seiring dengan bertambahnya usia responden. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan ini cenderung menjadi konsensus di berbagai kelompok usia, menunjukkan pentingnya norma sosial dan budaya terkait pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin.

Tabel 4. 35 Pernyataan 11 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	5	63%	13	93%	49	92%	23	92%
2	Tidak Setuju	3	38%	1	7%	4	8%	2	8%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.35, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Ketika anak lahir, orang tua memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya, karena nama anak dapat mewakili jenis kelaminnya", yang dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Di tingkat pendidikan SD, mayoritas responden (63%)

menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 38% lainnya tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke tingkat pendidikan SMP, mayoritas besar responden (93%) juga menyatakan setuju, dengan hanya 7% yang tidak setuju. Pada tingkat pendidikan SMA, mayoritas besar responden (92%) juga menyatakan setuju, sementara 8% lainnya tidak setuju. Hal serupa terjadi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, di mana mayoritas besar responden (92%) juga menyatakan setuju, sementara hanya 8% yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkat pendidikan mendukung pandangan bahwa nama anak seharusnya sesuai dengan jenis kelaminnya karena dapat mewakili identitas gender anak tersebut. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara tingkat pendidikan yang berbeda, namun terlihat bahwa mayoritas dari setiap kelompok mendukung pandangan ini, menunjukkan pentingnya norma sosial dan budaya terkait pemberian nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak.

Tabel 4. 36 Pernyataan 12 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	90%	65	96%
2	Tidak Setuju	3	10%	3	4%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.36, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun adalah bentuk perlindungan pada anak dari kejahatan seksual", yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Dari total responden laki-laki, sebanyak 90% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 10% yang tidak setuju. Sementara itu, dari total responden perempuan, mayoritas besar, yaitu 96%, menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan hanya 4% yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas besar dari kedua jenis kelamin mendukung pandangan bahwa pendidikan seksual pada usia dini merupakan bentuk perlindungan bagi anak dari kejahatan seksual. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kejahatan seksual sejak usia dini,

serta pemahaman bahwa edukasi dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam melindungi anak-anak dari bahaya tersebut.

Tabel 4. 37 Pernyataan 12 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	25	93%	19	100%	34	94%	16	84%
2	Tidak Setuju	2	7%	-	-	1	6%	3	16%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.37, dapat diamati pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun adalah bentuk perlindungan pada anak dari kejahatan seksual", yang dianalisis berdasarkan rentang usia mereka. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar responden (93%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 7% yang tidak setuju. Ketika sampel diperluas ke rentang usia 29-36 tahun, terlihat bahwa seluruh responden (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal serupa juga terjadi pada rentang usia 37-44 tahun, di mana 94% dari total responden menyatakan setuju, sementara hanya 6% yang tidak setuju. Pada rentang usia lebih dari 45 tahun, mayoritas besar responden (84%) juga menyatakan setuju, sementara 16% lainnya tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia mendukung pandangan bahwa pendidikan seksual pada usia dini merupakan bentuk perlindungan bagi anak dari kejahatan seksual. Hal ini menunjukkan konsensus yang kuat di antara berbagai kelompok usia terkait pentingnya edukasi seksual sebagai langkah awal dalam melindungi anak-anak dari bahaya kejahatan seksual.

Tabel 4. 38 Pernyataan 12 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	5	63%	11	79%	53	100%	25	100%

2	Tidak Setuju	3	37%	3	21%	-		-	-
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.38, pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun adalah bentuk perlindungan pada anak dari kejahatan seksual" beragam tergantung pada tingkatan pendidikan mereka. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), dari total 8 responden, sebanyak 5 responden (63%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 3 responden lainnya (37%) menyatakan setuju. Sementara di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mayoritas responden, yakni 11 orang (79%), menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 3 responden lainnya (21%) tidak setuju. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), seluruh 53 responden (100%) sepakat bahwa mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah bentuk perlindungan yang penting terhadap kejahatan seksual. Tingkat Perguruan Tinggi juga menunjukkan kesepakatan yang kuat, dengan seluruh 25 responden (100%) menyatakan setuju bahwa pendidikan seksual pada usia dini merupakan bentuk perlindungan yang penting terhadap kejahatan seksual. Dari data ini, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin kuat pula persetujuan terhadap pentingnya pendidikan seksual pada usia dini sebagai upaya perlindungan terhadap kejahatan seksual.

Tabel 4. 39 Pernyataan 13 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	88%	62	91%
2	Tidak Setuju	4	13%	6	9%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.39, pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pelaku kekerasan seksual pada anak berasal dari orang terdekat di lingkungan anak" bervariasi tergantung pada jenis kelamin mereka. Dari segi jenis kelamin laki-laki, dari total 32 responden, mayoritas, yaitu 28 orang (88%), menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 4

responden lainnya (13%) menyatakan tidak setuju. Sementara itu, dari segi jenis kelamin perempuan, dari total 68 responden, mayoritas, yaitu 62 orang (91%), juga menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 6 responden lainnya (9%) menyatakan tidak setuju. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki pandangan yang serupa bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya berasal dari orang terdekat di lingkungan anak. Mayoritas dari kedua jenis kelamin sepakat bahwa ancaman kekerasan seksual pada anak biasanya datang dari lingkungan dekat mereka.

Tabel 4. 40 Pernyataan 13 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	23	85%	17	89%	35	100%	15	79%
2	Tidak Setuju	4	15%	2	11%	-	-	4	21%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.40, pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pelaku kekerasan seksual pada anak berasal dari orang terdekat di lingkungan anak" menunjukkan variasi yang menarik berdasarkan rentang usia mereka. Dalam kelompok usia 20-28 tahun, dari total 27 responden, mayoritas, yaitu 23 orang (85%), menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan hanya 4 responden lainnya (15%) yang menyatakan tidak setuju. Di kelompok usia 29-36 tahun, dari total 19 responden, mayoritas, yaitu 17 orang (89%), juga menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 2 responden lainnya (11%) yang menyatakan tidak setuju. Kemudian, dalam kelompok usia 37-44 tahun, semua responden, sebanyak 35 orang (100%), menyatakan setuju bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berasal dari orang terdekat di lingkungan anak. Namun, dalam kelompok usia di atas 45 tahun, meskipun mayoritas masih setuju dengan pernyataan tersebut, terdapat sedikit penurunan persentase, dengan 15 responden (79%) yang menyatakan setuju dan 4 responden lainnya (21%) yang menyatakan tidak setuju. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari berbagai rentang usia sepakat bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berasal dari orang terdekat di lingkungan anak, meskipun terdapat sedikit variasi dalam persentase persetujuan antara kelompok usia yang berbeda.

Tabel 4. 41 Pernyataan 13 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	4	50%	12	86%	51	96%	24	96%
2	Tidak Setuju	4	50%	2	14%	2	4%	1	4%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.41, pandangan responden terhadap pernyataan bahwa "Pelaku kekerasan seksual pada anak berasal dari orang terdekat di lingkungan anak" menunjukkan variasi yang menarik berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), dari total 8 responden, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan, di mana 4 responden (50%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan jumlah yang sama, yaitu 4 responden lainnya (50%), menyatakan tidak setuju. Sementara itu, di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mayoritas responden, yakni 12 orang (86%), menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 2 responden lainnya (14%) tidak setuju. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mayoritas besar responden, yaitu 51 orang (96%), menyatakan setuju bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berasal dari orang terdekat di lingkungan anak, sementara hanya 2 responden (4%) yang menyatakan tidak setuju. Tingkat Perguruan Tinggi juga menunjukkan persetujuan yang kuat, dengan mayoritas, yaitu 24 responden (96%), menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden (4%) yang menyatakan tidak setuju. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari semua tingkatan pendidikan sepakat bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya berasal dari orang terdekat di lingkungan anak, meskipun terdapat sedikit variasi dalam persentase persetujuan antara tingkat pendidikan yang berbeda.

Tabel 4. 42 Pernyataan 14 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%

1	Setuju	29	91%	66	97%
2	Tidak Setuju	3	9%	2	3%
Total		32	100%	68	100%

Pada tabel 4.42, terlihat bahwa mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung setuju terhadap pernyataan bahwa pendidikan seksual membiasakan anak sejak usia dini untuk memakai pakaian yang tertutup atau menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan. Dalam kelompok laki-laki, sebanyak 29 responden atau 91% dari total responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 3 responden atau 9% yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki cenderung mendukung konsep ini dalam konteks pendidikan seksual. Di sisi lain, dalam kelompok perempuan, proporsi yang setuju jauh lebih tinggi, yaitu sebanyak 66 responden atau 97%, sementara hanya 2 responden atau 3% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas besar perempuan dalam sampel ini juga mendukung gagasan bahwa pendidikan seksual perlu mengajarkan pentingnya memakai pakaian yang sesuai untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak diperlihatkan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya konsensus yang kuat di antara responden, baik laki-laki maupun perempuan, mengenai pentingnya pendidikan seksual dalam membiasakan anak-anak sejak dini untuk menggunakan pakaian yang sesuai.

Tabel 4. 43 Pernyataan 14 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	27	100%	19	100%	34	97%	15	79%
2	Tidak Setuju	-	-	-	-	1	3	4	21%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Berdasarkan data dari tabel 4.43, terlihat bahwa sebagian besar responden dari berbagai rentang usia cenderung setuju terhadap pernyataan bahwa pendidikan seksual membiasakan anak sejak usia dini untuk memakai pakaian yang tertutup atau menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan. Namun, terdapat variasi dalam tingkat

persetujuan antara kelompok usia yang berbeda. Pada rentang usia 20-28 tahun, seluruh responden, yaitu sebanyak 27 orang atau 100%, menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia ini, tidak ada yang menolak gagasan pendidikan seksual mengenai pemakaian pakaian yang pantas. Demikian juga pada rentang usia 29-36 tahun, hasilnya sama, dengan seluruh 19 responden atau 100% menyatakan setuju. Ini menunjukkan keseragaman dalam pandangan di antara kelompok usia tersebut.

Namun, pada rentang usia 37-44 tahun, meskipun mayoritas masih setuju, terdapat sedikit variasi. Mayoritas, yaitu 34 responden atau 97%, menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden atau 3% yang tidak setuju. Ini menunjukkan adanya sedikit variasi pandangan dalam kelompok usia ini. Sementara itu, pada rentang usia di atas 45 tahun, terlihat sedikit penurunan dalam tingkat persetujuan. Meskipun mayoritas masih setuju, yaitu sebanyak 15 responden atau 79%, namun terdapat 4 responden atau 21% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang sedikit lebih signifikan dalam kelompok usia yang lebih tua ini. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia cenderung setuju dengan gagasan bahwa pendidikan seksual sejak dini penting untuk mengajarkan pemakaian pakaian yang pantas, meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara kelompok usia yang berbeda.

Tabel 4. 44 Pernyataan 14 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	5	63%	13	93%	52	98%	24	96%
2	Tidak Setuju	3	38%	1	7%	1	2%	1	4%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Pada tabel 4.44, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkatan pendidikan cenderung setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan seksual membiasakan anak sejak usia dini untuk memakai pakaian yang tertutup atau menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan. Namun, terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara berbagai tingkatan pendidikan. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sebanyak

5 responden atau 63% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 3 responden atau 38% tidak setuju. Meskipun mayoritas masih setuju, namun terdapat sebagian kecil yang tidak setuju dalam tingkat pendidikan ini. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mayoritas besar, yaitu 13 responden atau 93%, menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden atau 7% yang tidak setuju. Ini menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi di tingkat pendidikan ini. Sementara itu, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), hasilnya semakin meningkat dengan mayoritas besar, yaitu 52 responden atau 98%, menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden atau 2% yang tidak setuju. Ini menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi di kalangan siswa SMA. Pada tingkat Perguruan Tinggi, tingkat persetujuan juga tinggi dengan 24 responden atau 96% yang menyatakan setuju, dan hanya 1 responden atau 4% yang tidak setuju. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas besar responden dari berbagai tingkatan pendidikan cenderung setuju dengan gagasan bahwa pendidikan seksual sejak dini penting untuk mengajarkan pemakaian pakaian yang pantas, meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara berbagai tingkatan pendidikan.

Tabel 4. 45 Pernyataan 15 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	28	90%	66	97%
2	Tidak Setuju	4	10%	2	3%
Total		32	100%	68	100%

Berdasarkan data dari tabel 4.45, terlihat bahwa mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung setuju terhadap pernyataan bahwa pendidikan seksual memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarangan tempat. Dalam kelompok laki-laki, sebanyak 28 responden atau 90% dari total responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 4 responden atau 10% yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki cenderung mendukung gagasan bahwa pendidikan seksual memainkan peran dalam mengajarkan perilaku sanitasi yang benar, khususnya terkait dengan kebiasaan buang air. Di sisi

lain, dalam kelompok perempuan, proporsi yang setuju jauh lebih tinggi, yaitu sebanyak 66 responden atau 97%, sementara hanya 2 responden atau 3% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas besar perempuan dalam sampel ini juga mendukung gagasan bahwa pendidikan seksual perlu mengajarkan pentingnya menggunakan toilet dengan benar, serta meningkatkan kesadaran tentang kebersihan dan sanitasi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya konsensus yang kuat di antara responden, baik laki-laki maupun perempuan, mengenai pentingnya pendidikan seksual dalam memberikan pemahaman dan membiasakan perilaku membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarang tempat.

Tabel 4. 46 Pernyataan 15 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	26	96%	18	95%	32	91%	18	95%
2	Tidak Setuju	1	4%	1	5%	3	9%	1	5%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.46, terlihat bahwa mayoritas responden dari berbagai rentang usia cenderung setuju terhadap pernyataan bahwa pendidikan seksual memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarangan tempat. Namun, terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara kelompok usia yang berbeda. Pada rentang usia 20-28 tahun, mayoritas besar, yaitu 26 responden atau 96%, menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 1 responden atau 4% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi di antara kelompok usia muda ini. Demikian juga pada rentang usia 29-36 tahun, mayoritas responden, yaitu 18 orang atau 95%, menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden atau 5% yang tidak setuju. Ini menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi yang tetap konsisten di antara kelompok usia dewasa muda ini. Pada rentang usia 37-44 tahun, meskipun mayoritas masih setuju, terdapat sedikit penurunan dalam tingkat persetujuan. Mayoritas, yaitu 32 responden atau 91%, menyatakan setuju, sementara 3 responden atau 9% tidak setuju. Ini menunjukkan adanya sedikit variasi pendapat dalam kelompok usia yang sedikit lebih tua ini. Sementara itu, pada rentang usia di atas 45 tahun, tingkat persetujuan kembali meningkat, dengan mayoritas, yaitu 18

responden atau 95%, menyatakan setuju, sementara hanya 1 responden atau 5% yang tidak setuju.

Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas besar responden dari berbagai rentang usia cenderung setuju dengan gagasan bahwa pendidikan seksual penting dalam membiasakan perilaku membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarang tempat. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara kelompok usia yang berbeda, namun tren umum menunjukkan dukungan yang kuat terhadap konsep tersebut.

Tabel 4. 47 Pernyataan 15 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	7	88%	14	100%	51	96%	22	88%
2	Tidak Setuju	1	13%	-		2	4%	3	12%
Total		8	100%	14		53		25	100%

Berdasarkan data dari tabel 4.47, terlihat bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkatan pendidikan cenderung setuju terhadap pernyataan bahwa pendidikan seksual memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarangan tempat. Namun, terdapat variasi dalam tingkat persetujuan di antara berbagai tingkatan pendidikan. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), mayoritas besar, yaitu 7 responden atau 88%, menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 1 responden atau 13% yang tidak setuju. Meskipun mayoritas masih setuju, namun terdapat sebagian kecil yang tidak setuju dalam tingkat pendidikan ini. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), hasilnya menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi, dengan seluruh 14 responden atau 100% menyatakan setuju. Ini menunjukkan keseragaman pandangan di antara siswa SMP terhadap pentingnya pendidikan seksual dalam hal kebersihan dan sanitasi.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mayoritas besar, yaitu 51 responden atau 96%, menyatakan setuju, sementara hanya 2 responden atau 4% yang tidak setuju. Ini menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi di kalangan siswa SMA, meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan. Pada tingkat Perguruan Tinggi, meskipun mayoritas

masih setuju, terdapat sedikit penurunan dalam tingkat persetujuan. Mayoritas, yaitu 22 responden atau 88%, menyatakan setuju, sementara 3 responden atau 12% tidak setuju. Ini menunjukkan adanya variasi pendapat yang sedikit lebih signifikan di antara mahasiswa perguruan tinggi. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dari berbagai tingkatan pendidikan cenderung setuju dengan gagasan bahwa pendidikan seksual memberikan pemahaman dan membiasakan perilaku membuang air kecil atau besar di toilet, bukan sembarangan tempat. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuan di antara berbagai tingkatan pendidikan, namun tren umum menunjukkan dukungan yang kuat terhadap konsep tersebut.

Tabel 4. 48 Pernyataan 16 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Persepsi	Laki-laki		Perempuan	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Setuju	29	88%	66	97%
2	Tidak Setuju	3	12%	2	3%
Total		32	100%	68	100%

Dilihat dari tabel 4.48, kita dapat melihat pandangan responden terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa "Mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat mengajak anak untuk membersihkan tubuhnya termasuk alat kelaminnya". Data ini memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana pandangan terhadap isu pendidikan seks bervariasi antara jenis kelamin. Dari sisi laki-laki, 29 responden atau sekitar 88% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 3 responden atau sekitar 12% yang menyatakan ketidaksetujuan. Ini menunjukkan mayoritas laki-laki cenderung mendukung pendidikan seks yang mengajarkan praktik kebersihan tubuh termasuk area sensitif seperti alat kelamin. Di sisi lain, dari perspektif perempuan, 66 responden atau sekitar 97% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan hanya 2 responden atau sekitar 3% yang menyatakan ketidaksetujuan. Ini menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi dari kalangan

perempuan terhadap pentingnya pendidikan seks yang mencakup pemahaman tentang kebersihan tubuh secara menyeluruh, termasuk area sensitif seperti alat kelamin. Data ini menggambarkan perbedaan signifikan dalam pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap pernyataan tentang pendidikan seks. Interpretasi yang mungkin adalah bahwa perempuan secara umum lebih mendukung pendidikan seks yang inklusif dan menyeluruh, sementara laki-laki cenderung memiliki perspektif yang serupa, meskipun dengan tingkat persetujuan yang sedikit lebih rendah. Kesimpulannya, data ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan pandangan dan kebutuhan antara jenis kelamin dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan seks yang efektif dan relevan bagi semua pihak terkait.

Tabel 4. 49 Pernyataan 16 Persepsi Berdasarkan Usia Responden

No	Persepsi	20-28		29-36		37-44		> 45	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	26	96%	18	95%	34	97%	17	89%
2	Tidak Setuju	1	4%	1	5%	1	3%	2	11%
Total		27	100%	19	100%	35	100%	19	100%

Pada tabel 4.49, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari berbagai kelompok usia sepakat dengan pernyataan bahwa mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat mengajak anak untuk membersihkan tubuhnya, termasuk alat kelaminnya. Pada kelompok usia 20-28 tahun, dari total 27 responden, 26 di antaranya (96%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Sementara itu, pada kelompok usia 29-36 tahun, sebanyak 18 dari 19 responden (95%) menyatakan setuju, sedangkan hanya 1 responden (5%) yang tidak setuju. Kemudian, pada kelompok usia 37-44 tahun, mayoritas dari 35 responden (97%) menyatakan setuju, hanya 1 responden (3%) yang tidak setuju. Terakhir, pada kelompok usia di atas 45 tahun, dari total 19 responden, 17 di antaranya (89%) menyatakan setuju, sementara 2 responden (11%) menyatakan tidak setuju. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan yang positif terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak sebagai cara untuk mengajak mereka membersihkan tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, cukup konsisten di

antara berbagai kelompok usia, meskipun terdapat sedikit variasi dalam tingkat persetujuannya.

Tabel 4. 50 Pernyataan 16 Persepsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No	Persepsi	SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1	Setuju	6	75%	14	100%	51	96%	24	96%
2	Tidak Setuju	2	25%	-	-	2	4%	1	4%
Total		8	100%	14	100%	53	100%	25	100%

Data yang disajikan dalam tabel 4.50, dapat diamati bahwa mayoritas responden dari berbagai tingkatan pendidikan cenderung setuju dengan pernyataan bahwa mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat mengajak anak untuk membersihkan tubuhnya, termasuk alat kelaminnya. Untuk tingkatan SD, dari total 8 responden, 6 di antaranya (75%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 2 responden lainnya (25%) tidak setuju. Sementara itu, untuk tingkat SMP, semua responden sebanyak 14 orang (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Pada tingkat SMA, mayoritas dari 53 responden, yaitu sebanyak 51 orang (96%), menyatakan setuju, sementara hanya 2 responden (4%) yang tidak setuju. Demikian pula, pada tingkat perguruan tinggi, sebanyak 25 dari 26 responden (96%) menyatakan setuju, sedangkan hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan yang positif terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak sebagai cara untuk mengajak mereka membersihkan tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, mendapatkan dukungan yang cukup konsisten dari berbagai tingkat pendidikan, dengan tingkat persetujuan yang paling tinggi terjadi di tingkat SMP dan SMA.

C. Metode Analisis Kuantitatif

1. Uji Validitas Instrument

Hasil uji validitas instrument ini diuji dan dinilai kevalidannya kepada Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas M. Pd dan Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd dengan hasil pengujian atau penilaian dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan yakni “Layak/Valid digunakan untuk diuji

coba dengan revisi sesuai dengan saran”. Oleh sebab itu, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan yang telah dinilai dan di uji kevalidannya oleh ahlinya., perbaikan tersebut dilakukan dan ditujukan guna untuk menyusun pertanyaan dengan cermat agar sesuai dengan pemahaman dan konteks orang tua. Selanjutnya, setelah peneliti sudah melakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari ahli. Langkah atau tahap selanjutnya yakni melakukan pengujian validitas instrumen angket. Adapun hasil validasi instrumen oleh Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas M.Pd dan Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd yakni sebagai berikut :

Tabel 4. 51 Hasil Validasi Instrumen

Column1	Column2	Column3	Column4	Column5	Column6	Column7	Column8
Butir	Penilai		S1	S2	Σs	V	Ket
	I	II					
Butir 1-5	22	21	17	16	33	0,825	SANGAT TINGGI

Hasil dari tahap pengujian validitas instrument tersebut menunjukkan bahwa koefisien dari perhitungan validitas isi menggunakan rumus Aiken’s V yang telah dihitung dan diperoleh sebesar 0,82 termasuk kriteria “**Sangat Tinggi**”. Hasil nilai tersebut dapat diambil koefisien atau kesimpulan berdasarkan nilai kriteria validitas uji Aiken’s V bahwasannya uji instrument tersebut dinyatakan dan dianggap valid.

2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini juga perlu dilakukan adanya uji reliabilitas untuk menguji kekonsisten dari instrument yang digunakan dalam mengukur suatu variabel, dimana dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu variabel X dan Y. Pengujian realibilitas ini juga memiliki kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yaitu adanya nilai *alpha* sebesar 0,60. Artinya apabila nilai realibilitas yang diujikan tersebut bernilai lebih besar dari 0,60 maka variabel tersebut sudah dianggap reliable. Sedangkan sebaliknya,

apabila nilai realibilitas yang diujikan tersebut bernilai kecil atau lebih kecil dari 0,60 maka variabel tersebut tidak dianggap reliable (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, hasil uji reliabilitas yang telah diuji maupun dihitung dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 52 Hasil Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.852	16

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, didapati bahwa nilai *alpha Cronbach* pada variabel persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual adalah sebesar 0,852, melebihi nilai minimum yang diharapkan yaitu 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner dianggap konsisten dan dapat diandalkan. Selain itu, setelah menguji validitas dan reliabilitas, ditemukan bahwa instrumen kuesioner layak digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh potret demografi orang tua terhadap persepsi mereka mengenai pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan survei melalui kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Dengan demikian, diharapkan dapat terungkap lebih jelas bagaimana faktor-faktor demografi orang tua memengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan seksual anak usia dini.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas data yang digunakan peneliti ini bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi hasil dari data yang diperoleh apakah bernilai atau berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini menggunakan rumus uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* sebagaimana sampel dipakai pada penelitian ini berjumlah 100 sampel. Hasil dan penentuan keputusan dari perhitungan tersebut didasarkan dengan tingkat signifikansi, sebagaimana untuk dinyatakan normal apabila nilai signifikan tersebut $>0,05$ dan data dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikan atau probabilitas tersebut $< 0,05$ maka tidak dianggap dan tidak dikatakan berdistribusi normal. Adapun hasil output uji normalitas data dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* yang dihasilkan melalui SPSS 23.00 yakni sebagai berikut :

Tabel 4. 53 Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,95269478
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,041
	Negative	-,064
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji perhitungan normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,2. Sebagai kriteria, apabila nilai Sig lebih dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji tersebut memenuhi asumsi distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang merata dan konsisten, sehingga dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam analisis lanjutan dengan metode-metode statistik yang memerlukan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Salah satu uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi adalah multikolineritas. Jika data mengalami multikolineritas, maka akan mengganggu hasil dari regresi berganda. Pertama, nilai signifikan akan tidak valid atau menurun, dan kedua, nilai koefisien bertentangan dengan teori. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolineritas, nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolineritas. Jika nilai *tolerance* <0,10 dan nilai VIF >10, maka dinyatakan terjadi multikolineritas.

Tabel 4. 54 Hasil Output Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,022	2,985		10,056	,000		
	Jenis Kelamin	3,328	,872	,292	3,818	,000	,975	1,026
	Usia	-,102	,386	-,021	-,264	,792	,923	1,083
	Pendidikan Terakhir	3,926	,494	,620	7,950	,000	,934	1,071

a. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

Berdasarkan data tabel uji multikolinieritas untuk X1 (jenis kelamin) nilai tolerance 0,975, dan nilai VIF 1, maka X1 tidak terjadi gejala multikolinieritas. X2 (Usia) nilai tolerance 0,923 dan nilai VIF 1, maka X2 tidak terjadi gejala multikolinieritas. X3 (Pendidikan terakhir) nilai tolerance 0,934 dan nilai VIF 1, maka X3 tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan perolehan dari uji multikolinieritas dari masing-masing 3 variabel dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas data ini menggunakan uji ARCH dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan variabel independen <0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan variabel independen >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 55 Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
Model						

	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1 (Constant)	1,208E -15	2,985		,000	1,000		
Jenis Kelamin	,000	,872	,000	,000	1,000	,975	1,026
Usia	,000	,386	,000	,000	1,000	,923	1,083
Pendidikan Terakhir	,000	,494	,000	,000	1,000	,934	1,071

a. Dependent Variable: ABSRES

Dalam uji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data. Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai Sig untuk masing-masing variabel sebesar 0,1. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa data tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas dalam data, ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah model yang baik. Ketidakberagaman varians dari residual tidak terjadi, sehingga interpretasi hasil regresi dapat dilakukan dengan lebih konsisten dan dapat diandalkan. Hal ini menguatkan kepercayaan terhadap hasil analisis regresi yang telah dilakukan.

4. Uji Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahap yang akan dilakukan, yaitu melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk meneliti pengaruh jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir orang tua terhadap persepsi orang tua, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel – variabel yang diteliti ini. Berikut merupakan hasil persamaan linear berganda pada penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 56 Hasil Output Analisis Linear Beerganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,022	2,985		10,056	,000		
	Jenis Kelamin	3,328	,872	,292	3,818	,000	,975	1,026
	Usia	-,102	,386	-,021	-,264	,792	,923	1,083

Pendidikan Terakhir	3,926	,494	,620	7,950	,000	,934	1,071
---------------------	-------	------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

Pada Tabel 4.55 diatas, dapat dilihat bahwa persamaan regresi linear berganda pada ketiga variabel independen ialah senilai $B_1 = 3,328$; $B_2 = -0,102$; dan $B_3 = 3,926$. Nilai – nilai ini apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda maka didapatkan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = 30,022 + 3,328 (X_1) + -0,102 (X_2) + 3,962 (X_3) + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Persepsi (variabel dependen)

a = Konstanta

B = Koefisien regresi

X_1 = Jenis Kelamin (variabel independen)

X_2 = Usia (variabel independen)

X_3 = Pendidikan Terakhir (variabel independen)

e = Error

Dengan demikian, penjelasan dari model regresi linear berganda yang telah terbentuk diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai (Konstanta) memiliki nilai positif sebesar 30,022. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi jenis kelamin (X_1), usia (X_2) dan pendidikan terakhir orang tua (X_3) bernilai nol, maka pengungkapan Persepsi (Y) yang terjadi adalah 30,022.
- Nilai koefisien regresi jenis kelamin (B_1) menunjukkan angka sebesar 3,328. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel independen jenis kelamin (X_1) terhadap variabel dependen persepsi orang tua (Y).
- Nilai koefisien regresi jenis kelamin (B_2) menunjukkan angka sebesar -0,102. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara variabel independen usia (X_2) terhadap variabel dependen persepsi orang tua (Y).
- Nilai koefisien regresi jenis kelamin (B_3) menunjukkan angka sebesar 3,926. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel independen pendidikan terakhir (X_3) terhadap variabel dependen persepsi orang tua (Y).

5. Uji Hipotesis

Hiotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pegaruh jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir orang tua terhadap persepsi orang tua. Pengujian hipotesis penelitian ini adalah koefisien determinasi, dan uji simultan (uji f).

a. Koefisien Determinasi

Tabel 4. 57 Hasil Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,674 ^a	,454	,437	4,014

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Terakhir, Jenis Kelamin, Usia

b. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

Dari hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,437. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian, seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua, memberikan kontribusi sebesar 43,7% dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang telah dipertimbangkan dalam penelitian ini. *Adjusted R Square* yang signifikan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Namun, masih mungkin ada faktor-faktor lain di luar variabel yang telah dipertimbangkan yang juga memengaruhi variabel dependen.

b. Uji F

Uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah hasil data memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi. Peneliti menggunakan uji F, yang merupakan uji simultan untuk menilai apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova adalah bentuk pengujian hipotesis yang memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang diperoleh. Keputusan diambil dengan melihat nilai F dalam tabel ANOVA, dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Ketentuan dari uji F dan tabel ANOVA adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini berarti semua variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hasil dari uji F dan tabel ANOVA akan memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis

Tabel 4. 58 Hasil Output Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1286,554	3	428,851	26,617	,000 ^b
	Residual	1546,756	96	16,112		
	Total	2833,310	99			

a. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Terakhir, Jenis Kelamin, Usia

Hasil output uji hipotesis pada tabel 4.58, menunjukkan bahwa keputusan telah diambil bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 26,6. Selain itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, yang mana lebih kecil dari level signifikansi yang umumnya digunakan yaitu 0,05. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi berganda ini layak digunakan. Variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu persepsi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi orang tua.

D. Pembahasan

Hasil perhitungan yang dihasilkan dari angket yang didistribusikan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini di wilayah kecamatan Lowokwaru. Sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dari segi pengertian pendidikan seks anak usia dini dan materi pendidikan seksual yang dapat orang tua terapkan kepada anak sejak dini. Mayoritas orang tua memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, dengan persentase 84% setuju dan tidak setuju 16% bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk diterapkan pada anak usia dini. Mayoritas orang tua memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, dengan persentase 84% setuju dan tidak setuju 16% bahwa pendidikan seksual sangat

penting untuk diterapkan pada anak usia dini. Sebagian besar orang memiliki pandangan positif terkait pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bangsawan & Yusria (2022), dimana hasil penelitiannya bahwa orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun berjumlah 71% dan yang memiliki pandangan negatif berjumlah 22,41% dan sebagian lainnya menjawab netral berjumlah 6%. Alasan utama orang tua menyetujui penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dan sesuai dengan usia dan perkembangan anak dapat membantu anak memahami tubuhnya sendiri, memahami perbedaan antara bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta dapat membantu dalam pencegahan pelecehan seksual dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang batasan-batasan tubuh dan mengajarkan anak bagaimana cara mendapatkan bantuan jika mereka merasa tidak nyaman dan terancam. Salah satu tanggapan dari ibu NB yang mengatakan bahwa sangat setuju pendidikan tersebut diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena adanya pendidikan tersebut mampu mengurangi dan mencegah terjadinya hal-hal negatif yang terjadi pada anak. Pandangan positif tersebut sejalan dengan teori dari Andika (2022) bahwa pendidikan seksual suatu cara atau metode untuk mengurangi hal-hal negatif yang terjadi pada anak. Pendidikan seksual bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

Beberapa orang tua yang tidak menyetujui adanya pendidikan seksual yaitu beberapa orang tua khawatir bahwa pendidikan seksual yang diberikan mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan mereka, atau mungkin menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Selain itu, ada orang tua yang merasa tidak nyaman atau tidak yakin bagaimana menyampaikan topik-topik seksualitas kepada anak-anak mereka, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan merasa sulit untuk membicarakannya dengan anak-anak mereka. Berdasarkan pernyataan kuesioner yang telah dibagi dan dijawab oleh responden pada penelitian ini yang tidak setuju yaitu pernyataan yang menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan seksual istilah jenis kelamin dikenalkan pada anak dengan istilah sebenarnya seperti “vagina dan penis”. Salah satunya tanggapan dari ibu CH yang berkerja sebagai wirausaha yang mengatakan bahwa anak di usia tersebut tidak layak dan belum pantas untuk dikenalkan dengan istilah sebenarnya, mungkin bisa dengan istilah-istilah lain yang lebih sopan didengar seperti istilah “burung”, para orang tua lebih memilih istilah lain dalam mengenalkan jenis kelamin. Penemuan hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, Jamaliah Hasballah (2023), dimana para orang tua lebih memilih untuk mengenalkan istilah jenis kelamin dengan istilah lain yang lebih sopan didengar. Seharusnya pada tahap ini

orang tua sudah harus mulai mengenalkan nama dan fungsi dari tubuhnya. Hal demikian ditekankan pada teori Sigmund Freud tahap perkembangan seksual anak pada tahap phallic stage yang merupakan tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya, sehingga pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak. Pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak dikenalkan dengan tubuh bagian luar dan materi ini di berikan pada anak usia 4-6 tahun.

Variabel-variabel independen seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang membentuk persepsi individu. Persepsi seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pendidikan, usia, ekonomi, sosial, budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan pandangan seseorang terhadap pendidikan seksual, termasuk pendapat orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam analisis lebih lanjut, terlihat bahwa variabel independen seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua mempengaruhi persepsi orang tua secara simultan terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individu memengaruhi cara orang tua memandang dan merespons isu-isu terkait pendidikan seksual. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua dapat membantu dalam merancang strategi pendidikan seksual yang lebih efektif dan relevan untuk anak-anak usia dini. Berdasarkan tabel output SPSS "*Coefficients*", ditemukan nilai signifikansi (Sig) untuk pengaruh variabel independen seperti jenis kelamin (X_1), usia (X_2), dan pendidikan terakhir (X_3) terhadap variabel dependen persepsi (Y) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel independen (jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua) dengan variabel dependen (persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, yang dalam hal ini adalah persepsi orang tua. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Signifikansi yang sama juga disampaikan oleh Arika & Ichsan (2022) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian lain juga

menemukan bahwa usia mempengaruhi persepsi. Hal tersebut sama seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et al (2023) yang menyatakan bahwa seseorang semakin dewasa usianya maka tingkat berfikirnya akan semakin matang. Seseorang yang makin matang usianya maka semakin banyak pengalaman dan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik hal ini didukung oleh Walgito (dalam Yoedo Shambodo, 2020) beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu, latar belakang, pendidikan, usia, ekonomi, sosial, budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya melibatkan orang tua dari wilayah kecamatan Lowokwaru. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas.
2. Keterbatasan Partisipasi Orang Tua, tidak semua orang tua mungkin bersedia atau mampu berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan semua orang tua di wilayah tersebut.
3. Keterbatasan Subjektivitas, dalam mengukur persepsi dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual anak karena sifat subjektif dari pertanyaan-pertanyaan dalam angket.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam persepsi dan dukungan terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini berdasarkan faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia dan latar belakang pendidikan terakhir orang tua. Berdasarkan hasil rumusan masalah menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi positif sebanyak 84%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif adalah sebanyak 16%. Hal ini membuktikan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki persentase dan jumlah yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dapat memiliki dampak positif dalam membantu anak memahami tubuh mereka, mengenali bagian tubuh dan fungsinya dan mencegah pelecehan seksual.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F), diperoleh dari tabel *anova* dapat diperoleh keputusan bahwa H^0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 26,6. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen persepsi orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi orang tua terhadap pentingnya penerapan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Adapun saran dan masukan untuk pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Untuk Orang Tua
 - a. Orang tua harus lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi terkait pentingnya pengenalan dan penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini agar tidak menganggap tabu terhadap pendidikan tersebut.
 - b. Orang tua harus tetap mengajarkan pendidikan seksual kepada anak hingga dewasa, agar pendidikan seksual yang diajarkan sejak dini dapat menjadi pengetahuan yang berkesinambungan.
 - c. Orang tua harus lebih memperhatikan isu-isu saat ini yang menyebabkan kurangnya pendidikan seksual pada anak, yang mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Untuk Lembaga dan Sekolah
 - a. Integrasikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dalam kurikulum pendidikan dini. Ini membantu anak-anak mendapatkan pemahaman dasar tentang tubuh mereka dan konsep privasi serta sentuhan yang aman.
 - b. Berikan pelatihan bagi guru tentang cara memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Guru juga perlu dibekali keterampilan untuk menjawab pertanyaan anak dengan cara yang sensitif dan informatif.
 - c. Ajak orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan seksual di sekolah. Buat forum atau pertemuan rutin untuk mendiskusikan materi dan metode yang digunakan, sehingga orang tua dan guru bisa bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang konsisten.
3. Untuk Peneliti dan Akademisi
 - a. Lakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan seksual yang diterapkan dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penelitian juga dapat mengkaji persepsi orang tua yang lebih luas di berbagai wilayah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
 - b. Sebarkan hasil penelitian kepada masyarakat luas, terutama kepada pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi masyarakat. Publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah, konferensi, dan media populer dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, N. C. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. media akademi. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Alzoubi, F. A., Ali, R. A., Flah, I. H., & Alnatour, A. (2018). Mothers' knowledge & perception about child sexual abuse in Jordan. *Child Abuse and Neglect*, 75(June), 149–158. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.006>
- Andika, A. (2022). *Bicara Seks bersama anak*. Pustaka Anggrek.
- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 400–407. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.10310>
- Arikunto S. (2014). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Azzahra, Q. M. (2020). Jurnal Pendidikan : Early Childhood Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “ My Bodies Belong To Me .” *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4(1), 77–86.
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Bidin A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, pp. 9–15).
- Bocah 5 Tahun di Mojokerto diduga dicabuli tetangga sendiri*. (2023). Ngopibareng. <https://www.ngopibareng.id/read/bocah-5-tahun-di-mojokerto-diduga-dicabuli-tetangga-sendiri>
- Darmadi. (2018). *Remaja dan Seks. Lampung Tengah*. GuePedia.
- Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan K. (2022). *KOMITMEN BERSAMA TURUNKAN ANGKA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4103/komitmen-bersama-turunkan-angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>
- Drs.Yatimin, M. A. (2003). *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam : Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*. AMZAH.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2* (6th ed.). Penerbit Erlangga.

- Firdania, M. S., Tursina, & Sastypratiwi, H. (2016). Aplikasi CAI berbasis multimedia untuk pengenalan bagian tubuh manusia pada anak usia dini. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 1–5. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/13124>
- Hall, K. S., McDermott Sales, J., Komro, K. A., & Santelli, J. (2016). The State of Sex Education in the United States. *Journal of Adolescent Health*, 58(6), 595–597. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.03.032>
- Hikmah, S. (2017). AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI”: Studi di Hikmah, S. (2017). AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI”: Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 187–206. Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 187–206.
- Hillier, L., Jones, T., Monagle, M., Overton, N., Gahan, L., Blackman, J., & Mitchell, A. (2010). Writing Themselves In 3: the third national study on the sexual health and wellbeing of same sex attracted and gender questioning young people. *Monograph Series*, 118pp.
- Husna, Jamaliah Hasballah, L. A. (2023). *Persepsi Orang Tua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar*. 4, 50–57.
- I Hasiana. (2020). “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini”. Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi.
- Ismet, S. (2018). *Sex Education for Early Childhood*. 169(Icece 2017), 63–66. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.15>
- Jatmikowati. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Kakek di Jember tega cabuli cucu yang masih TK berulang kali*. (n.d.). Medcom.Id. Retrieved July 13, 2023, from <https://www.medcom.id/nasional/daerah/ob32PqmN-bejat-kakek-di-jember-tega-cabuli-cucu-yang-masih-tk-berulang-kali>
- Kao, T. A., & Manczak, M. (2012). *Family Influences on Adolescents ’ Birth Control and Condom Use , Likelihood of Sexually Transmitted Infections*. 29(1), 61–70. <https://doi.org/10.1177/1059840512444134>
- KemenPPPA. (2023). *Data Kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2023*. Simfoni PPPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kirby, D. (2002). The impact of schools and school programs upon adolescent sexual behavior. *Journal of Sex Research*, 39(1), 27–33. <https://doi.org/10.1080/00224490209552116>
- Mar`atul Atiqah, Indri Astuti, D. M. (2015). *Penggunaan Toilet Training Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina*. 4, 1–

11.

- Marlina, S., & Pransiska, R. (2018). Pengembangan Pendidikan Seks di Taman Kanak-Kanak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12.
- Nadya Charisa Suhasmi, S. I. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 5(No. 02, Juni 2021), 164–174.
<https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Nurul Chomaria, S. P. (2021). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. AQWAM.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: parents’ perspectives on children’s sexuality education. *Sex Education*, 17(3), 333–347. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904>
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Stone, N., Ingham, R., & Gibbins, K. (2013). “Where do babies come from?” Barriers to early sexuality communication between parents and young children. *Sex Education*, 13(2), 228–240.
<https://doi.org/10.1080/14681811.2012.737776>
- Yoedo Shambodo. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 101–103.
- Yuningsih, S. A., Wiji, R. N., & Nadia, F. (2023). Persepsi Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini di Alumna Islamic School Pekanbaru. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 43–51.
<https://doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2571>
- Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 111.
<https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>

B. VALIDITAS INSTRUMEN

5. Komentar dan Saran

(Apabila Bapak/Ibu ada komentar, masukan maupun saran. Maka dapat ditulis pada lembar dibawah ini)

Komentar/ Saran :

- Mengganti kalimat ambigu agar lebih jelas
- Sesuaikan pertanyaan dengan kiri-kanan instrumen
- Penjabaran pertanyaan harus lebih detail dan menggunakan bahasa yang sudah dipahami orang tua

6. Kesimpulan Validator

Setelah mengisi angket instrument validasi diatas. Maka, dengan ini Bapak/Ibu dimohon untuk melingkari pernyataan dibawah ini dengan kesesuaian penilaian Bapak/Ibu.

- a. Layak/ valid digunakan tanpa revisi
- b. Layak/ valid digunakan dengan revisi sesuai dengan saran
- c. Tidak layak/ belum valid digunakan

Malang, Januari 2023

Validator



NIP

5. Komentar dan Saran

(Apabila Bapak/Ibu ada komentar, masukan maupun saran. Maka dapat ditulis pada lembar dibawah ini)

Komentar/ Saran :

.....

6. Kesimpulan Validator

Setelah mengisi angket instrument validasi diatas. Maka, dengan ini Bapak/Ibu dimohon untuk melingkari pernyataan dibawah ini dengan kesesuaian penilaian Bapak/Ibu.

- a. Layak/ valid digunakan tanpa revisi
- b. Layak/ valid digunakan dengan revisi sesuai dengan saran
- c. Tidak layak/ belum valid digunakan

Malang, Januari 2023

Validator


 Rikza Azharona S.
 NIP

C. HASIL VALIDITAS INSTRUMEN

Column1	Column2	Column3	Column4	Column5	Column6	Column7	Column8	Column9
Butir	Penilai		S1	S2	$\sum s$	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Butir 1	4	4	3	3	6	8	0,75	TINGGI
Butir 2	5	4	4	3	7	8	0,875	SANGAT TINGGI
Butir 3	4	5	3	4	7	8	0,875	SANGAT TINGGI
Butir 4	5	4	4	3	7	8	0,875	SANGAT TINGGI
Butir 5	4	4	3	3	6	8	0,75	TINGGI
Column1	Column2	Column3	Column4	Column5	Column6	Column7	Column8	Column9
Butir	Penilai		S1	S2	$\sum s$	V	Ket	
	I	II						
Butir 1-5	22	21	17	16	33	0,825	SANGAT TINGGI	

D. REALIBILITAS INSTRUMEN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,852	16

E. STATISTIK DESKRIPTIF (pernyataan 1-16)

STATISTIC DESCRIPTIVE.spv [Document4] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Direct Marketing Graphs Utilities Add-ons Window Help

Output Log Crosstabs Title Notes Case Processing Statistics

Jenis Kelamin * Pernyataan 1 Crosstabulation

Count		Pernyataan 1				Total
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	3	19	9	32
Jenis Kelamin	Perempuan	1	2	18	47	68
Total		2	5	37	56	100

Jenis Kelamin * Pernyataan 2 Crosstabulation

Count		Pernyataan 2				Total
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	13	2	3	32
Jenis Kelamin	Perempuan	33	24	9	2	68
Total		47	37	11	5	100

Jenis Kelamin * Pernyataan 3 Crosstabulation

Count		Pernyataan 3				Total
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	8	16	7	32
Jenis Kelamin	Perempuan	3	10	29	26	68

STATISTIC DESCRIPTIVE.spv [Document4] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Direct Marketing Graphs Utilities Add-ons Window Help

Output Log Crosstabs Title Notes Case Processing Statistics

Pendidikan Terakhir		SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	Total
	SD	3	0	5	0	8
	SMP	0	1	13	0	14
	SMA	0	1	28	24	53
	Perguruan Tinggi	0	0	9	18	25
Total		3	2	55	40	100

Pendidikan Terakhir * Pernyataan 15 Crosstabulation

Count		Pernyataan 15				Total
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Pendidikan Terakhir	SD	0	1	7	0	8
Pendidikan Terakhir	SMP	0	0	9	5	14
Pendidikan Terakhir	SMA	1	1	21	30	53
Pendidikan Terakhir	Perguruan Tinggi	0	3	13	9	25
Total		1	5	49	45	100

Pendidikan Terakhir * Pernyataan 16 Crosstabulation

Count		Pernyataan 16				Total
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Pendidikan Terakhir	SD	0	2	6	0	8
Pendidikan Terakhir	SMP	0	0	10	4	14
Pendidikan Terakhir	SMA	1	1	22	29	53
Pendidikan Terakhir	Perguruan Tinggi	0	1	7	17	25
Total		1	4	45	50	100

F. UJI NORMALITAS KOLMOGOROV SMIRNOV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	Unstandardized Residual
	,0000000

	Std. Deviation	3,95269478
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,041
	Negative	-,064
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

G. UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,022	2,985		10,056	,000		
	Jenis Kelamin	3,328	,872	,292	3,818	,000	,975	1,026
	Usia	-,102	,386	-,021	-,264	,792	,923	1,083
	Pendidikan Terakhir	3,926	,494	,620	7,950	,000	,934	1,071

- a. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

H. UJI HETEROSKEDASITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,208E-15	2,985		,000	1,000		
	Jenis Kelamin	,000	,872	,000	,000	1,000	,975	1,026
	Usia	,000	,386	,000	,000	1,000	,923	1,083

Pendidikan Terakhir	,000	,494	,000	,000	1,000	,934	1,071
---------------------	------	------	------	------	-------	------	-------

a. Dependent Variable: ABSRES

I. UJI HIPOTESIS F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1286,554	3	428,851	26,617	,000 ^b
Residual	1546,756	96	16,112		
Total	2833,310	99			

a. Dependent Variable: Persepsi Orang Tua

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Terakhir, Jenis Kelamin, Usia

J. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3219/Un.03.1/TL.00.1/12/2023 18 Desember 2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Kantor Kecamatan Lowokwaru
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahyuni Husen
 NIM : 200105110013
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
 Judul Skripsi : **Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua**

Lama Penelitian : Desember 2023 sampai dengan Februari 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





 Kepala Bidang Akademik
 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

- Yth. Ketua Program Studi PIAUD
- Arsip

K. SURAT IZIN VALIDASI

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
	Nomor	: B-24 /Un.03/FITK/PP.00.9/01/2024
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Menjadi Validator (Ahli Instrumen)	
Kepada Yth. Rikza Azharona Susanti, M.Pd di - Tempat		
Assalamualaikum Wr. Wb.		
Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:		
Nama	: Wahyuni Husen	
NIM	: 200105110013	
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	: Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini : Potret Demografi & Persepsi Orang Tua	
Dosen Pembimbing	: Akhmad Mukhlis, MA	
maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.		
Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Muhammad Walid, M.A. NIP: 197308232000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : B/23 /Un.03/FITK/PP.00.9/01/2024 17 Januari 2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator (Ahli Instrumen)

Kepada Yth.
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
di -

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Wahyuni Husen
NIM : 200105110013
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini :
Potret Demografi & Persepsi Orang Tua
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



L. FOTO/ DOKUMENTASI



A. BIODATA MAHASISWA



Nama : Wahyuni Husen
NIM : 200105110013
Tempat Tanggal Lahir : Ende, 27 Maret 2001
Fakultas/ Jurusan/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Ling. Rukun Lima Atas, Kecamatan
Ende Selatan, Kabupaten Ende, Nusa
Tenggara Timur.
No. Telp : 081238259045
Alamat Email : wahyunihusen56@gmail.com

Malang, 27 April 2024

Mahasiswa



Wahyuni Husen